KALPATARU

Majalah Arkeologi

17

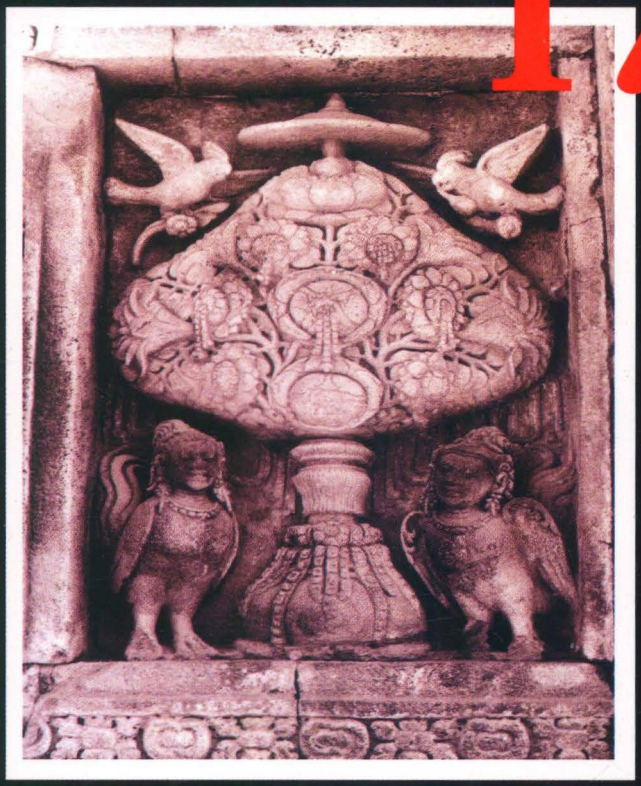

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG SEJARAH DAN PURBAKALA
ASISTEN DEPUTI URUSAN ARKEOLOGI NASIONAL
JAKARTA, 2004

ISSN 0126-3099

KALPATARU

Majalah Arkeologi

ISSN 0126-3099

KALPATARU
Majalah Arkeologi

17

penerbit

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG SEJARAH DAN PURBAKALA
ASISTEN DEPUTI URUSAN ARKEOLOGI NASIONAL
JAKARTA, 2004

copyright
Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional
2004 – 2005

ISSN 0126-3099

Dewan Redaksi:

Penanggungjawab
Dr. Tony Djubiantono

Ketua
Dra. Lien Dwiari Ratnawati, M.Hum

Sekretaris
Mugiyanto

Anggota
Dra. Naniek Harkantiningsih Wibisono
Dra. Vita
Dra. Dwi Yani Yuniawati U
Agustijanto, I. S.S.
Sri Solikatul

Tataletak
Mugiyanto

KATA PENGANTAR

Majalah Kalpataru edisi No. 17 tahun 2004 ini menyajikan sejumlah tulisan yang merupakan buah pikiran dari para peneliti di Lingkungan Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional. Diawali dari bidang studi Prasejarah yang menyajikan dua buah tulisan dari Nasruddin mengenai temuan gambar-gambar purba yang tertera di dinding dan langit-langit gua/ceruk (*rock shelter*) di Kawasan Pegunungan Marang, Kalimantan Timur; dan tulisan Lien D. Ratnawati yang tertarik menekuni segala aspek mengenai makanan pada masa lampau, mencoba menyajikan tulisan mengenai peralatan makan dari masa Prasejarah, untuk sedikit membuka tabir kehidupan manusia pada masa Prasejarah.

Tiga tulisan lain membahas bidang studi Arkeologi Islam/Kolonial dengan berbagai fokus penelitian, yaitu tulisan Mujib mengenai pemukiman masyarakat asing di Palembang pada Masa Kesultanan; Libra Hari Inagurasi juga mengenai pemukiman, yaitu pemukiman tradisional di Lombok Timur; dan diakhiri dengan tulisan Eka Asih Putrina Taim mengenai peninggalan gedung-gedung tua di Batavia.

Semoga dengan terbitnya Majalah Kalpataru ini akan menambah wawasan kita mengenai kepurbakalaan di Indonesia.

Redaksi

ISSN 0126-3099

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

1. Temuan Tanda Tangan dan Potensi Situs Gua-gua Hunian di Kawasan Pegunungan Marang, Kalimantan Timur (*Nasruddin*) 1
2. Peralatan Makanan Dari Masa Prasejarah (*Lien D. Ratnawati*) 16
3. Pemukiman Masyarakat Asing di Palembang Pada Masa Kesultanan (*Mujib*) 28
4. Permukiman Tradisional di Lombok Timur (*Libra Hari Inagurasi*) 53
5. Gedung-gedung Tua: Refleksi Adaptasi Masyarakat Belanda di Batavia (*Eka Asih Putrina Taim*) 62

TEMUAN TANDA TANGAN DAN POTENSI SITUS GUA-GUA HUNIAN DI KAWASAN PEGUNUNGAN MARANG KALIMANTAN TIMUR

Nasruddin

PENDAHULUAN

Gambar tanda tangan yang ditemukan di Gua Tewet, Kaltim

Penemuan gambar-gambar purba yang tertera di dinding dan langit-langit gua/ceruk (*rock shelter*) di kawasan Pegunungan Marang Kutai Timur, merupakan suatu berita penting untuk penelitian arkeologi. Selain sebagai informasi yang aktual, temuan tersebut menjawab teka-teki para arkeolog, khususnya ahli prasejarah yang selama ini di Kalimantan tidak pernah ditemukan tinggalan berupa lukisan gua kecuali Serawak, Malaysia. Se lama ini tinggalan seni cadas diketahui hanya terbatas di wilayah timur Indonesia saja, maka hadirnya gambar-gambar purba di gua-gua yang berada di Kalimantan Timur itu, sekaligus membuka prospek dan perspektif baru terhadap kajian persebaran seni cadas di Indonesia.

Pada judul tulisan ini, penulis sengaja menggunakan istilah "tanda-tangan" sebagai nama pengganti "cap-tangan" yang sebelumnya telah

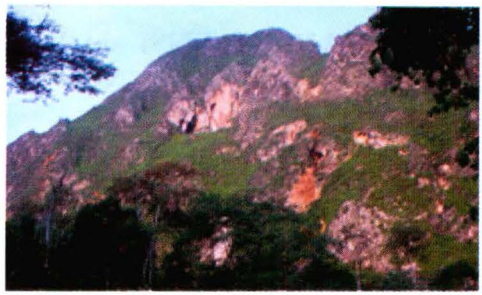

Bentang perbukitan kapur Pegunungan Marang dengan bentuk tebing yang tegak dan curam, memiliki banyak ceruk dan gua tempat bersarangnya walet yang dijadikan sumber pendapatan masyarakat setempat.

bar telapak tangan. Berdasarkan atas penjajakan awal bersama tim Perancis beberapa waktu yang lalu (Oktober 2003), gambar yang paling dominan yang ditemukan di sejumlah gua adalah gambar-gambar telapak tangan, figur manusia dan binatang. Gambar-gambar di dalam gua-gua ini sangat beragam jenis, motif dan bentuknya. Menurut Chazine sebagai pimpinan tim Perancis dari sejumlah gua yang telah dijejaki sebelumnya, terdapat dua situs gua yang memiliki kepadatan konsentrasi gambar, yaitu Situs Gua Tewet dan Ilas Kenceng.

Penamaan para arkeolog terhadap peninggalan lukisan gua seperti gambar tanda-tangan, lebih akrab menggunakan istilah "*rock painting*" atau "*rock art*". Banyak memang istilah yang dapat digunakan para peneliti di bidang ini, dan kita juga mengenal istilah lain yang mendekati istilah sebelumnya, yaitu dengan kata "seni cadas". Istilah ini terutama diperkenalkan oleh bidang speleologi. Apapun nama yang dipakai terhadap warisan budaya ini tidak terlalu dipersoalkan tetapi yang penting dapat dipahami bahwa peninggalan itu merupakan suatu karya manusia masa prasejarah di Kalimantan Timur sebagai salah satu jalur penyebaran budaya seni cadas.

Secara geografis antara daratan Kalimantan Timur dan Sulawesi, jika diperhatikan tampak adanya kedekatan wilayah yang memungkinkan terjadinya jalur migrasi budaya di masa lampau tetapi bukti sebelumnya ada tidak bukti yang dapat menjelaskan hipotesa tersebut. Selama ini jalur persebaran seni cadas hanya terdistribusi di kawasan Timur Indonesia melalui jalur Filipina, Sulawesi, Maluku, Irian hingga Australia, dan *rock art* dari Gua Niah berasal dari jalur yang masuk melalui daratan Se-

Situs Liang Jon dengan bentuk ceruk memanjang

menajung Malaysia sedangkan kawasan barat Indonesia sama sekali tidak tersentuh budaya lukisan gua karena hingga sekarang bukti penelitian arkeologi belum berhasil mengungkap adanya temuan seni cadas seperti di wilayah Kalimantan Timur.

Seni Cadas sebagai peninggalan prasejarah memiliki arti dan nilai sebagai suatu bentuk karya seni, symbol, lambang-lambang visual, dan mungkin juga bahasa yang hendak dikomunikasikan kepada generasinya, khususnya komunitas mereka yang menggunakan gua se bagai tempat hunian pada masa lampau.

Penemuan seni cadas gua di Kalimantan Timur ini, baru terdengar sekitar tahun 1997 melalui seminar IPPA di Malaka yang disampaikan oleh Chazien atas hasil penelitian Maison Asia-Pasifique Marselle. Tahun 1994-2000 ekspedisi Kalimantan Timur terus digiatkan dan pada tahun 2003 berhasil terbentuk tim kerjasama Perancis dan Indonesia yang bertujuan untuk mendokumentasikan seluruh lukisan gua dan situs situs gua di Kawasan Pegunungan Marang, Kalimantan Timur.

Berdasarkan investigasi tersebut, tercatat puluhan gua berindikasi sebagai situs gua hunian prasejarah yang tersebar di Pegunungan Mangkalihat hingga Pegunungan Marang di wilayah Kabupaten Kutai Timur. Gua-gua hunian baik yang memiliki seni cadas, jejak maupun tidak kini digunakan sebagai sarang walet milik masyarakat Kutai dan Dayak secara turun temurun sebagai sumber mata pencaharian.

Selain gua-gua alam yang memiliki berindikasi situs arkeologi dan sumber sarang walet yang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi bagi penduduk setempat, maka kawasan pegunungan Marang secara ke-

seluruhan memiliki potensi sebagai penghasil kayu, rotan dan hasil hutan lainnya. Kekayaan alam itu, secara terus menerus dieksplorasi tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan. Hal ini memberi sejumlah dampak terhadap kerusakan ekosistem fauna dan flora dalam kawasan tersebut. Menurut keterangan salah seorang tenaga lokal yang mendampingi survei ini, bahwa penebangan hutan secara liar masih terus terjadi baik dilakukan oleh kelompok PHP maupun perseorangan. Sulitnya mengatasi atau mengurangi tingkat pencurian kayu itu mungkin disebabkan oleh lemahnya pengawasan dan adanya praktek-praktek korupsi dalam lingkup pengeloloan hutan tersebut. Kerusakan hutan ini dapat terlihat dari Gua Tewet yang memperlihatkan lingkungan alam sekitar yang makin jarang dan terbuka. Pemandangan jelas terlihat di sepanjang aliran-aliran sungai yang kondisi airnya sangat keruh dan berwarna kuning kecoklatan akibat terjadinya erosi karena penggundulan hutan di bagian hulu sungai. Sesekali kita dapat mendegar dentuman suara kayu yang roboh atau melihat deretan susunan kayu dalam jumlah puluhan kubik yang sedang dihanyutkan maupun yang masih ditambatkan di pinggir-pingir aliran sungai.

Potensi hayati lainnya yang rentan terhadap kelestarian adalah sejumlah komunitas fauna seperti orang utan yang saat ini populasinya makin terbatas. Jenis primata lainnya antara lain bekantan (bekara) dengan ciri hidung mancung, bero yang memiliki ukuran badan besar tanpa ekor, lutung, uwa-uwa (kaliawat), klasi memiliki bulu berwarna merah atau mirip dengan begantang, dan sinanoleh. Disamping itu terdapat juga

Ayam hutan (Sakar) yang makin langka.

Katinting sebagai sarana transportasi sungai yang utama.

jenis binatang yang sering dijadikan buruan seperti rusa, kancil, pelanduk, menjang an atau kijang, banteng (lembu) dan ayam hutan (sakar).

Sejumlah jenis binatang yang disebutkan di atas, terdapat pula beberapa jenis binatang langka lainnya yang masih hidup ditengah kawasan hutan Tepian Langsat, yaitu antara lain; macan dahan (tutul), beruang, ular, buaya, biawak dan badak (?) kemungkinan sudah punah.

JALUR MENUJU LOKASI

Kawasan yang dijadikan sasaran eksplorasi dalam rangka observasi seni cadas dan jejak hunian gua, yaitu meliputi sejumlah situs gua dalam komplek perbukitan gamping di pegunungan Marang yang terletak di pedalaman hutan Kalimantan Timur. Lokasi dapat diakses dengan jalan darat melalui Kota Balikpapan menuju Sangata yang ditempuh selama 6 jam. Baru keesokan harinya perjalanan dilanjutkan kembali menuju Ambur Batu, yaitu suatu tempat yang belum terdata dalam peta wilayah Kabupaten Kutai Timur karena tempat ini hanya berupa lokasi pemu-

kiman sementara yang terbentuk oleh kegiatan penambangan dan penampungan kayu serta hasil hutan lainnya. Ambur Batu dijadikan lokasi transit oleh tim peneliti karena jaraknya cukup dekat dengan sasaran penelitian dan dapat dijangkau dengan menggunakan sarana perahu klotok atau lebih akrab disebut dengan *katinting*. Perahu ini menggunakan motor 2-5 pk, badan perahu tidak dilengkapi dengan cadik, dan hanya bisa memuat 3 –5 orang penumpang. Selain Ambur Batu terdapat suatu desa di Kecamatan Bungalon, yaitu Desa Tepian Langsat yang juga dijadikan *basecamp* Perancis sebelum mereka masuk ke kawasan gua-gua gamping tersebut. Ketika kami dijemput di Ambur Batu mereka telah lebih dahulu ke lokasi mempersiapkan akomodasi yang diperlukan selama kegiatan ekspedisi itu berlangsung. Dari jadwal yang telah diatur, terdapat 3 *cekpoint* yang akan dijadikan sasaran pengamatan masing-masing wilayah Batu Aji, Keirim dan Tebor. Ketiga lokasi ini merupakan kompleks gua dan sumber sarang walet yang paling potensial di wilayah tersebut. Menurut keterangan kawasan dimaksud termasuk daerah yang rawan, yaitu seringkali terjadi perampokan dan penjarahan sarang-sarang walet pada saat musim panen. Daerah ini hanya dapat dijangkau penyusuran Sungai Bengalon baik melalui cabang-cabang anak sungainya, dengan menggunakan perahu *katinting*. Seluruh kawasan Pegunungan Marang adalah wilayah yang belum dijadikan pemukiman penduduk kecuali bentangan hutan semata dengan segala persoalan lingkungan yang terus terjadi.

SITUS GUA TENGKORAK

Penyebutan nama Gua Tengkorak memberi kesan angker dan mungkin dipergunakan sebagai tempat penyimpanan atau suatu lokasi penguburan, karena pernah ditemukan rangka manusia di dalam gua tersebut. Gua ini memiliki ukuran cukup besar dan terletak pada ketinggian tebing yang strategis di kawasan pegunungan gamping Marang. Posisi Gua Tengkorak berada di antara Liang Tam dan Gua Gudang Pecah.

Gua Tengkorak

Secara umum spesifikasi dari gua ini dapat digambarkan sebagai berikut (berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan tespit):

Variabel	Keterangan
Lokasi	Berada di tebing Ilas Marang yang melewati sejumlah gua, antara lain Liang Jon, dan Ceruk Ilas Kairim.
Letak ketinggian	Lebih kurang 100 meter dari permukaan air sungai
Matriks Morfologi gua	Mulut gua berbentuk melebar sekitar 40 meter, tinggi langit-langit antara 10-15 meter, panjang kedalaman antara 50-100 meter dengan beberapa cabang lorong yang dapat menghubungkan dengan tebing lainnya.
Ornamen	Sangat kaya dengan berbagai stalaktit dan stalakmit sepanjang rongga dan lorong gua yang datar dan berkelok. Selain pintu utama mulut gua terdapat 2 pintu gua lagi yang dapat ditemui melalui penyusuran bagian dalam. Pada bagian luar mulut gua terdapat ceruk yang bertingkat di sebelah pintu utama mulut gua.
Arah hadap	barat.
Indikasi arkeologis	Terdapat gambar tanda tangan (cap tangan) di langit-langit mulut gua dan dinding sebelah kiri mulut gua. Di bagian lorong gua bagian dalam terdapat sebuah tembikar berupa periuk dengan ukuran sedang yang telah tertutup lelehan stalaktit.
Kondisi gambar	Masih dapat dikenali, tetapi mulai kabur dan ditumbuhi lumut akibat tingginya kelembaban terutama pada gambar yang terletak di dinding gua sebelah kiri. Pengamatan sementara terdapat 5 buah gambar cap tangan.
Lubang Uji	Terdapat 3 lubang uji dengan kode S1, 2 dan 3.
Temuan penggalian	Keramik, fragmen tembikar, cangkang moluska (kerang), fragmen tulang binatang, artefak batu (serpih-bilah), artefak kerang, dan sisa-sisa arang.

Kotak Testpit S.1 dan S.2 di Gua Tengkorak

Spesifikasi morfologi Gua Tengkorak terlihat baik, hal ini disebabkan karena lingkar mulut gua yang besar menyebabkan sinar matahari dapat menerangi seluruh sisi bagian luar mulut gua hingga bagian dalam sepanjang 20-30 meter, sirkulasi udaranya cukup baik (terasa nyaman) sehingga sangat cocok untuk sebuah hunian, karena faktor-faktor tersebut yang biasa menjadi alasan adanya jejak tinggalan dari hunian manusia prasejarah.

Dari pertimbangan bentuk permukaan mulut gua yang datar serta kondisi tanah yang diperkirakan cukup padat, maka diputuskan untuk penempatan 2 kotak uji di sisi kiri mulut gua dan 1 kotak uji di sisi kanan. Setiap kotak uji diberi kode masing-masing yaitu S1, 2, dan 3. Pada pelaksanaan penggalian, lubang-lubang uji itu mengalami perluasan (*ekstention*) dengan alasan untuk penambahan data artefak dan pengamatan stratigrafi, termasuk mengenai konteks data yang lebih jelas. Berikut deskripsi umum pelaksanaan penggalian dari salah satu kotak uji, yaitu S.1 yang merupakan bukti adanya suatu hunian pada Gua Tengkorak di masa lampau.

KotaK Uji S.1

Ekskavasi bertujuan untuk mengetahui bentuk dan karakter budaya atau aspek-aspek yang berkaitan dengan sifat hunian Gua Tengkorak. Pemilihan lokasi Kotak Uji S.1 di bagian depan mulut gua yang merupakan suatu teras luar adalah atas dasar dugaan bahwa biasanya aktivitas keseharian penghunian gua lebih sering berada di sisi luar suatu gua dari pada bagiandalam, sehingga kemungkinan sisa-sisa aktivitas itu da-

dapat dilacak berupa deposit sisa makanan maupun peralatannya seperti ekofak dan artefak batu dan tulang.

Metode dan teknik penggalian yang digunakan, memakai sistem boks dengan ukuran 1 x 1 meter persegi dan teknik pendalamanannya menggunakan interval 20 cm setiap spit. Pengupasan tanah dilakukan secara seksama mulai awal hingga akhir penggalian dengan mengumpulkan dan mencatat semua temuan, termasuk sifat dan kondisi tanah. Di lokasi penempatan S.1 dan S.2 terdapat komunitas serangga yang mirip tawon dan lalat yang sedang bersarang dalam tanah di sekitar kedua kotak uji tersebut. Populasi serangga ini cukup besar dan apabila sedang terbang menimbulkan bunyi dan suara yang mengganggu pendengaran.

Temuan alat-alat serpih dengan tipe lancipan

Pada kedalaman antara 0-20 cm kondisi tanah sedikit keras dan padat, disebabkan oleh pembentukan lubang-lubang serangga tersebut sebagai rumah dan sarang. Di kedalaman ini diperoleh beberapa pecahan tembikar dengan ukuran yang tebal tanpa hiasan dan disertai dengan arang yang bersifat lepas. Temuan tulang mikro fauna yang ditemukan melalui hasil ayakan. Pada akhir spit 1 terdapat beberapa cangkang siput dengan ukuran dan bentuk mendekati kulit kacang tanah. Pada kedalaman selanjutnya di spit 2 mulai ditemukan serpihan batu dari bahan *chert* (rijang) dan setelah diidentifikasi menunjukkan adanya jejak teknologis seperti perimping, bulbus dan retus. Beberapa di antaranya menunjukkan artefak serpih sebagai jenis alat serut. Temuan ini terus berlanjut pada kedalaman berikutnya dengan kuantitas makin meningkat. Sifat tanahnya semakin gembur dan berwarna coklat gelap, bercampur dengan fragmen tulang binatang, kemungkinan merupakan sisa-sisa bi-

Artefak kerang yang menjadi salah satu ciri temuan di situs gua-gua peg. Marang, Kaltim.

natang buruan seperti landak, ayam, cangkang siput, dan binatang lainnya. Cangkang siput (*pelecypodae*) merupakan temuan paling dominan. Di antara temuan batu serpih terdapat beberapa alat yang mengarah pada bentuk lancipan, kemungkinan benda ini dirancang untuk mata panah atau mata tombak. Tentunya temuan itu masih me merlukan analisis lebih lanjut untuk diidentifikasi secara cermat.

Dari hasil penggalian di lubang uji S.1 hal yang menarik hádala temuan pecahan tembikar hanya ditemukan pada awal spit 1 dan kemudian di kedalaman selanjutnya menghilang dan berubah dengan temuan *pelecypoda*, tulang binatang dan sejumlah batu serpihan *chert*. Atas gejala ini menunjukkan bahwa lapisan teratas dari endapan tanah di gua ini merupakan indikasi suatu hunian yang lebih kemudian dan bukan merupakan kelanjutan hunian pada lapisan deposit kerang atau batuan serpih.

Perlu dilaporkan juga satu jenis temuan berupa cangkang kerang dengan ukuran kecil mendekati bentuk kancing yang diperoleh dari kedalaman antara 20-40 cm. Temuan ini menunjukkan ciri-ciri artefak sangat jelas, yaitu adanya jejak pengerjaan berupa pemangkasan atau penggosokan pada bagian punggung, sehingga tampak permukaan nya verbentuk datar dan akibatnya memperlihatkan rongga yang menghubungkan sisi bagian perut kerang tersebut. Temuan tersebut selain ditemukan di lubang uji kotak S.1 juga ditemukan di kotak-kotak uji lainnya, bahkan hasil tespit di situs gua sebelumnya (Liang Jon dan Ilas Kairim), sehingga memperkuat asumsi bahwa temuan serupa itu adalah artefak dan sangat mungkin sebagai benda perhiasan seperti manik-manik.

Penggalian di kotak uji S.1 dan ekstensinya hanya dapat diperdalam hingga batas kedalaman 60 cm, karena terbentur oleh bongkahan dasar

gamping dan runtuhan stalaktit yang terpendam dalam kotak uji tersebut. Pada akhir penggalian masih dapat diperoleh beberapa alat serpih yang mungkin sisa-sisa runtuhan dari tanah pada bagian atas. Dengan demikian penggalian dihentikan dan sementara kotak uji ini ditimbun kembali.

DISKUSI ATAS INDIKASI JEJAK HUNIAN

Apabila diperhatikan keseluruhan hasil investigasi berdasarkan observasi dan penggalian pada lubang uji (*testpit*). Hal yang menarik didiskusikan berkaitan dengan peranan Gua Tenggkorak sebagai situs hunian adalah indikasi permukaan yang terdiri dari pecahan tembikar, wadah tempayan yang terletak di sela-sela dinding gua dan telah terbalut dengan travertin, sejumlah gigi manusia serta adanya gambar cap tangan yang tertera di dinding dan langit-langit gua, walau secara kuantitas temuannya jauh lebih sedikit dibanding dengan Gua Tewet. Temuan-temuan permukaan dengan temuan yang jika dibandingkan berhasil dihimpun melalui hasil penggalian adalah:

1. Adanya jejak hunian *recent* yang mungkin dapat dikatakan baru atau diluar periode prasejarah dan mungkin setingkat dengan periode Dayak Tua, hal ini dapat dibaca melalui gejala temuan permukaan berupa pecahan tembikar, tempayan dengan ukuran periuk dan beberapa gigi manusia. Selain itu, ada pula data lain dari temuan testpit pada awal kedalaman, yaitu antara 5-10 cm. Data ini menjelaskan bahwa Gua Tengkorak masih digunakan pada masa kemudian di periode masehi ketika terjadi kontak dengan dunia luar, mungkin melalui hubungan perdagangan. Asumsi ini terutama diperkuat oleh adanya temuan pecahan keramik Cina pada kotak uji S.3 dengan

Gambar Tanda Tangan yang ditemukan di Gua Tewet memiliki ciri tersendiri dibanding dengan gambar tangan gua lainnya di Indonesia.

konteks stratigrafi yang sama dengan temuan pecahan tembikar di kotak uji S.1.

2. Sangat jelas bahwa Situs Gua Tengkorak adalah situs hunian masa prasejarah yang cukup tua, setidaknya dapat diperkirakan pada periode budaya setingkat dengan era mesolitik dan mungkin berlangsung hingga awal neolitik. Bukti kuat yang memperjelas tingkat budaya mereka adalah mesolitik yang diperlihatkan oleh penggunaan alat-alat batu serpih sebagai pendukung utama kehidupan hunian gua. Sisa-sisa tulang binatang dan berbagai jenis hewan, dan tumpukan moleska yang menggambarkan bentuk dan pola makan, bahwa sumber makanannya sangat ditentukan oleh lingkungan alam dengan mata pencarian adalah perburuan.
3. Seni cadas yang tertera di Gua Tewet, berupa; tanda tangan, garis-garis illustrasi yang membentuk satu pola cerita, dan gambar-gambar figur manusia dan binatang menjadi satu kesatuan dekorasi dalam dinding gua yang sangat mengagumkan. Ketika menatap, menghitung dan merekam gambar-gambar itu, seolah mengutarakan sesuatu bahwa (mereka) dahulu telah memiliki kemampuan melukis dengan peralatan seadanya, tetapi melahirkan suatu karya seni yang memiliki dimensi dan perspektif yang perlu diterjemahkan.

Situs Gua Tengkorak hanyalah salah satu gua di antara sekian banyak gua di Kawasan Pegunungan Marang yang memiliki indikasi ar-

keologis, sebut saja situs Gua Jon, dan Ilas Kairim juga mengandung data hunian prasejarah yang dapat dianalisis lebih lanjut. Identifikasi alat-alat batu serpih dan gambar-gambar yang tertera di dinding gua dengan segala variasinya perlu segera dilakukan, guna mengetahui lebih jelas posisinya dalam strata budaya prasejarah Indonesia. Apakah kedua peninggalan itu dapat dihubungkan sebagai satu produk budaya dalam kurun waktu yang sama, atau justru memiliki perbedaan kurun waktu. Pertanyaan ini hanya dapat dilacak melalui penelitian yang sistematik dan analisis pertanggalan dengan menggunakan metode carbon dating.

Perwajahan prasejarah wilayah Kalimantan memang belum banyak dibicarakan, kecuali terbatas pada studi etnografis yang berkaitan dengan tradisi dan budaya masyarakat Dayak. Tetapi dari informasi singkat tentang keberadaan situs gua-gua dengan segala bukti arkeologisnya di Kawasan Pegunungan Gamping Marang, Kutai Timur ini, patut menjadi perhatian khusus oleh semua pihak terkait.

Kehadiran gambar-gambar dalam gua-gua di pegunungan Kalimantan Timur sebagai peninggalan budaya prasejarah haruslah dilihat, dicermati dan dikaji untuk kepentingan sejarah dan ilmu pengetahuan.

Peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk bersama-sama para arkeolog dan pemerhati lingkungan untuk segera melakukan proteksi terhadap warisan budaya gua dan lingkungannya. Memberikan bantuan dan dukungan kerjasama penelitian yang seluas-luasnya karena situs gua-gua ini, selain sebagai bukti hunian prasejarah wilayah Kalimantan pada masa lampau, sekaligus memiliki nilai penting sebagai warisan budaya yang perlu dipelihara dan dimanfaatkan sebagai sumberdaya wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Bellwood, Peter. 1997. Prehistoty of the Indo-Malaysian Archipelago. Second Revised Edition. Honolulu: University of Hawaii Press.

David Bulbeck, F., Nasruddin, 2002. Description and Preliminary Analysis of the Minanga Sipakko pottery, Mamuju, South Sulawesi, Indonesia. *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, Yogyakarta, 15-19 Februari 1999.* IAAI.

Iskandar, Johan, 1992. Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi kasus dari daerah Baduy Banten Selatan, Jawa Barat. Djambatan Jakarta.

John G. Evans, 1978. An Introduction to Environmental Archaeology. Cornell University Press.

John L. Bintliff, Donald A. Davidson, Eric G. Grant (Editor), 1988. Conceptual Issues In Environmental Archaeology. Edinburgh University Press.

Nasruddin, 2002. Fauna dan Budaya Plestosen di Cekungan Soa, Flores Tengah. *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, Yogyakarta, 15-19 Februari 1999.* IAAI.

Otto Soemarwoto, 1994. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Edisi revisi ke empat. Djambatan Jakarta.

Prasetyo, Bagyo. 1989. Distribusi alat kerang masa prasejarah di Indonesia (dalam perbandingan). *PIA V.* Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Selo Soemardjan, 1988. Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial. Pustaka Grafika Kita, Jakarta.

Simanjuntak, Truman. 1994 Mesolitik di Indonesia: Suatu Tinjauan, *Bidang Prsejarah Pusat Penelitian Arkeologi nasional* (belum terbit).

Simanjuntak, Truman, 1992. Neolitik di Indonesia, Neraca dan perspektif penelitian. Jurnal Arkeologi Indonesia 1, IAAI.

Simanjuntak, Truman (Editor). 2002. Gunung Sewu in prehistoric time. Gadjah Mada University Press.

Widianto, harry, Truman Simanjuntak, Budianto Toha, 1997. Ekskavasi situs Gua Babi, Kabupaten Tabalong, Propinsi Kalimantan Selatan. Berita Penelitian Arkeologi 1. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.

PERALATAN MAKAN DARI MASA PRASEJARAH

Lien D. Ratnawati

I. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan makanan untuk kelangsungan hidupnya, tetapi untuk kepentingan ini manusia juga memerlukan peralatan. Peralatan ini digunakan sebagai tempat untuk menyiapkan makanan, menyimpan makanan, dan juga menyimpan air untuk keperluan memasak, untuk memasak makanan serta menyiapkan makanan. Keragaman jenis dan jumlah peralatan yang dibutuhkan manusia berkembang sesuai dengan kebutuhan akan peralatan tersebut, dan yang lebih penting sesuai dengan kemampuan manusia untuk membuat peralatan tersebut.

Pada masa prasejarah, manusia anya memerlukan peralatan yang sangat sederhana. Pada masa itu manusia masih hidup berpindah-pindah untuk kelangsungan hidupnya. Mereka pergi mencari hewan buruan sebagai bahan makanannya. Selain itu mereka juga memanfaatkan alam lingkungan sekitar sebagai sumber bahan makanan, seperti daun-daunan, umbi-umbian, dan lain-lain. Mereka mengolah bahan makanan tersebut dengan cara sederhana, seperti dipanggang di atas bara api, atau dimasukkan ke dalam tanah yang diatasnya dipanaskan dengan api. Mereka menggunakan peralatan sederhana yang sangat terbatas. Lambat laun mereka mulai merasakan kebutuhan akan suatu wadah lain untuk menyimpan kelebihan makanan yang mereka punyai. Sesuai dengan perkem-

bangan jaman kebutuhan akan peralatan makan tersebut semakin lama semakin meningkat, baik dari segi jenis maupun jumlahnya.

II. Situs-situs Pemukiman Masa Prasejarah

Peralatan makan yang dominan ditemukan di situs-situs dari masa prasejarah adalah gerabah, yang ditemukan berupa fragmen-fragmen. Diantara situs-situs prasejarah yang banyak temuan gerabahnya adalah situs-situs dari masa neolitik dan sebagian besar dari situs masa perundagian (*paleometalic*). Situs-situs neolitik yang banyak mengandung temuan gerabah adalah Situs Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi Selatan), situs bekas danau Bandung dan Serpong (Jawa Barat), Kendeng Lembu (Jawa Timur), serta Situs Kelapa Dua (DKI). Sedangkan situs-situs dari masa perundagian yang banyak mengandung gerabah ialah: Situs Pejaten dan situs-situs sepanjang Sungai Ciliwung lainnya (DKI); Situs Anyer, Pasir Angin, Buni dan Cipari (Jawa Barat); Situs Plawangan dan Gunung Wingko (Jawa Tengah); Situs Gilimanuk (Bali); Situs Melolo dan Lambanapu (Pulau Sumba); dan Situs Liang Bua (Pulau Flores) (Soegondho 1995: 9).

Gerabah-gerabah yang ditemukan disitus-situs prasejarah masa neolitik memiliki ciri-ciri yang sangat sederhana, yaitu kebanyakan polos sedangkan yang berhias dengan hiasan gores. Bentuk-bentuk gerabah tidak banyak variasinya serta memiliki kerapuhan yang sangat tinggi. Temuan gerabah dari Situs Kelapa Dua adalah periuk, mangkuk dan mangkuk berkaki (pedupaan). Jenis periuk terdiri dari periuk berbadan kebulat-bulatan dengan tepian melengkung keluar, dan periuk berkarinasi dengan tepian mematah keluar. Jenis mangkuk terdiri dari beralas bulat dengan tepian langsung yang agak melengkung ke dalam, serta mangkuk terdiri dari mangkuk beralas yang rata dengan tepian langsung dan tegak. Sedangkan mangkuk berkaki (pedupaan) memiliki tepian langsung. yang

agak melengkung ke dalam (Hasan Djafar 1988: 51). Gerabah yang ditemukan di Situs Kelapa Dua teknik pembuatannya masih sederhana dan keasaman tanahnya cukup tinggi, terlihat dari permukaan gerabah yang sangat aus dan rapuh. Temuan gerabah dari Situs Kampung Kramat yang terletak di tepi Sungai Ciliwung di daerah Cililitan berupa periuk, tempayan, mangkuk, mangkuk berkaki, piring, pasu, dan tutup wadah. Gerabah ada yang polos dan berhias dengan hiasan gores dengan pola sisir, hiasan pola tali, hiasan pola anyaman dan melalui teknik tatap. Gerabah dari Situs Cilincing, Marunda berupa periuk, tutup periuk, mangkuk, dan kendi. Gerabah dari situs ini umumnya berwarna abu-abu kehitaman dan merah. Gerabah dikerjakan dengan teknik tekan dan teknik gores. Gerabah-gerabah ini menunjukkan kesamaan dengan gerabah Buni (Hasan Djafar 1988: 4-9).

Gerabah-gerabah yang ditemukan dari situs perudagian seperti di Desa Buni, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat adalah jenis periuk, cawan, cawan berkaki (pedupaan), dan kendi. Jenis periuk terdiri dari dua macam yaitu periuk bulat dan periuk berkariasi. Jenis cawan juga dua macam yaitu cawan beralas bulat dan cawan beralas rata. Cawan berkaki (pedupaan) memiiki bentuk bagian badan membulat dan mempunyai kaki yang agak panjang dan melebar. Begitu pula dengan jenis kendi ada dua macam yaitu kendi berbadan bulat dan kendi berkarinasi. Kedua kendi ini berleher panjang dan tidak bercerat (Sutayasa 1970: 5-8).

Gerabah dari Situs Buni ada yang berwarna kemerah-merahan dan keabu-abuan. Umumnya dihias dengan teknik tekan dengan pola hias berupa lingkaran memusat, garis-garis, dan pola jala; serta teknik gores dengan pola hias berupa garis-garis sejajar dan tumpal. Gerabah-gerabah ini diperkirakan dibuat dengan teknik tatap dan pelandas serta teknik roda putar. Berdasarkan teknik pembuatan, bentuk serta hiasan gerabah, di-

duga gerabah Buni sejaman dan mendapat pengaruh dari gerabah Sahuynh-Kalanay serta gerabah Bau-Melayu, yang berasal dari sekitar tahun 200 – 500 M. Gerabah dari Buni ditemukan bersama-sama dengan tulang-tulang manusia serta benda-benda seperti beliung batu persegi, gelang batu, alat-alat dari logam (perunggu dan besi), perhiasan dari emas serta manik-manik. Oleh karena itu diduga gerabah-gerabah ini merupakan benda magis yang dipakai sebagai alat upacara atau sebagai bekal kubur. Akan tetapi menurut Soejono (1976: 247-248) selain berperan sebagai bekal kubur, gerabah tersebut juga berfungsi sebagai benda untuk keperluan hidup sehari-hari.

Gerabah dari Situs Anyer, Kabupaten Pandeglang, Jawa Barat berupa kendi berleher panjang tanpa cerat, periuk dalam berbagai ukuran, cawan berkaki (pedupaan), dan cawan serta tempayan dalam berbagai ukuran. Pada tempayan berukuran besar (diameter badan 88 cm dan tinggi 35 cm) ditemukan tulang-tulang manusia dan bekal kubur. Diduga merupakan sisa-sisa penguburan primer dalam tempayan. Gerabah-gerabah tersebut ada yang tidak berhias, berwarna coklat kehitaman dan dikerjakan dengan teknik upam. Dan yang berhias dikerjakan dengan pola tekan kuku, garis silang dan jala. Gerabah-gerabah berhias berbentuk bulat dan ada yang berkarinasi yang dikerjakan dengan "teknik tangan" dan "roda putar". Benda-benda ini diduga merupakan benda-benda sakral yang berfungsi sebagai perlengkapan upacara penguburan, karena pada umumnya ditemukan dalam konteks kubur (Sukendar 1982: 23). Situs Anyer diduga berasal dari tahun 200 – 300 M (Heekeren 1956), sedangkan menurut Soejono (1976) berasal dari tahun 200 – 500 M.

Gerabah dari Situs Melolo, Kecamatan Rindi Umalulu, Kabupaten Sumba Timur, NTT berupa tempayan, kendi dan periuk. Tempayan umumnya berbentuk bulat, dengan tepian rendah dan bermulut sempit, atau bertepian tinggi dengan mulut agak lebar. Kendi mempunyai bentuk

yang bervariasi antara lain bulat berleher panjang, bulat berleher pendek, berkarinasi berleher susun dan bulat berleher susun. Selain itu ada jenis kendi bulat berleher buntu tetapi bercerat. Dasar kendi ada yang bulat dan ada yang berdasar rata. Sedangkan periuk hanya sejenis yaitu periuk bulat berleher.

Gerabah-gerabah tersebut ada yang polos dan berhias. Hiasan umumnya pada bentuk kendi dan tempayan, sedangkan periuk pada umumnya polos. Pola hias berupa garis, titik, belah ketupat, tumpal dan lingkaran, serta berbentuk wajah manusia. Hiasan-hiasan dikerjakan dengan teknik tekan, dan gores. Teknik pembuatan dengan teknik pijat digabungkan dengan teknik tatap-landas (Heekeren 1956a: 4; Soejono 1976: 254). Gerabah Situs Melolo pada umumnya ditemukan dalam konteks kubur. Gerabah-gerabah ini selain digunakan sebagai wadah kubur juga sebagai bekal kubur.

Situs Gilimanuk terletak di tepi pantai Desa Gilimanuk. Gerabah-gerabah dari situs ini adalah: periuk, cawan berkaki (pedupaan), kendi dan tempayan, piring dan tutup periuk dengan bentuk bulat, sedangkan yang berkarinasi hanya periuk dan cawan dengan warna pada umumnya kecoklatan. Gerabah banyak ditemukan sebagai wadah kubur dan juga sebagai bekal kubur bersama dengan temuan lain, seperti benda-benda logam (perhiasan dan senjata), perunggu dan manik-manik, serta tulang-tulang binatang. Jenis fauna yang hidup di daerah Gilimanuk terdiri dari tiga jenis yaitu: burung, mamalia dan hewan lain, antara lain: burung, ayam, babi, anjing, tikus, kelelawar, dan berbagai jenis ikan dan kerang (Wiwin Djuwita 1988). Situs Gilimanuk diperkirakan dihuni pada sekitar abad 2 M didasarkan pada pertanggalan Carbon (C14) serta tipologi temuan artefak dan keadaan geografi dataran Gilimanuk (Soejono 1977: 280-1; Wiwin Djuwita 1988: 81, 166).

Situs Plawangan terletak di Desa Plawangan 24 km di kota Lasem Jawa Tengah. Berdasarkan pertanggalan C14 komunitas Plawangan hi-

dup berkisar antara 1500 SM – 400 M yaitu masa perundagian atau masa paleometalik. Dari tinggalan-tinggalan budaya dan tinggalan lainnya dapat diketahui sistem organinasi, mata pencaharian dan kepercayaan masyarakat yang bermukim di Plawangan. Berdasarkan sisa-sisa budaya yang ditinggalkan, diduga masyarakat masa lalu yang mendukung budaya kubur tempayan di Plawangan terdiri dari masyarakat yang berprofesi nelayan dan masyarakat bukan nelayan, sehingga peralatan yang diproduksi merupakan peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang pekerjaan nelayan serta kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya bandul jala dari badan gerabah. Hewan-hewan darat sebagai sumber daya pangan komunitas Plawangan ialah sapi, kerbau, kambing, babi, anjing, rusa dan unggas. Sedangkan hewan lautnya berupa: ikan, penyu, kepiting, udang dan kerang.

Temuan dari Situs Plawangan berupa gerabah, benda logam, manik-manik dari berbagai macam bahan, serta keramik Cina. Gerabah dari Situs Plawangan terdiri dari berbagai jenis wadah seperti: periuk, cawan, tutup, periuk, pasu, kuali, dan tempayan. Tempayan berbentuk bulat dan ada yang silindrik. Sedangkan cawan dan periuk berbentuk bulat atau berkarinasi. Gerabah dipakai sebagai wadah penguburan dan sebagai bekal kubur. Akan tetapi selain penguburan menggunakan tempayan ciri khusus Situs Plawangan adalah berupa kubur dengan wadah nekara perunggu.

Dari segi hiasan gerabah Plawangan mempunyai banyak kesamaan dengan tradisi gerabah yang lain, seperti Buni, Gilimanuk dan Melolo. Gerabah di Situs Plawangan merupakan temuan yang dominan. Hal ini menggambarkan bahwa produksi gerabah cukup besar.

Berdasarkan ciri budayanya beberapa ahli sejarah berpendapat bahwa masyarakat Plawangan hidup pada masa paleometalik atau masa perundagian. Pada masa itu telah dikenal sistem pemukiman menetap. Sistem organisasi masyarakat telah mengenal adanya golongan-golongan berdasarkan keahlian, seperti: pemimpin, agama, nelayan, petani, peng-

rajin gerabah, panda besi, dan lain-lain. Mereka telah menguasai teknologi pembuatan peralatan untuk kehidupan sehari-hari, terutama gerabah dan alat logam; melakukan pemujaan terhadap nenek moyang serta melaksanakan sistem penguburan mayat.

Dari lingkungan daerah pantai yang beriklim tropis, sumberdaya laut memberikan hasil laut untuk kehidupan sehari-hari. Di pihak lain untuk mengimbangi hasil laut itu mendorong mereka untuk memproduksi barang-barang kebutuhan lainnya. Oleh karena mereka telah menetap, mereka juga telah mengenal cara mendomestikasi hewan peliharaan. Walaupun jenis hewan yang dipelihara masih terbatas, tetapi kemungkinan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Demikian pula dengan kegiatan penanaman tumbuhan seperti ubi kayu, ubi jalar, dan lain-lain untuk konsumsi hidup sehari-hari. Untuk menunjang aktivitas yang beragam, mereka tentunya memerlukan peralatan yang lebih banyak, baik jumlah maupun ukuran, sehingga produksi gerabah dan alat-alat logam diduga merupakan produksi yang cukup besar, karena juga menjadi suatu mata pencaharian yang penting.

III. Bahan dan Jenis Peralatan Makan

3.1 Peralatan dari Gerabah

Secara umum bahan dasar pembuatan gerabah adalah tanah liat dan pasir (Hodges 1963: 21). Bahan dasar ini umumnya mengandung komposisi mineral seperti silika (S102), besi oksida (Fe2O3), kalsium oksida (CaO), magnesium oksida (MgO), Sungaium oksida (K2O), natrium oksida (Na2O), aluminium (Al 2O3), sulfit (SO3), dan lain-lain. Melalui analisis kimia diketahui bahwa komposisi tersebut terkandung pada gerabah Plawangan. Selain bahan dasar tersebut, digunakan juga bahan lain seperti tanah merah (oker) yang dipakai sebagai lapisan pada dinding ge-

rabah-gerabah sebelah luar (slip), atau untuk memberi hiasan pada gerabah.

Gerabah dari Situs Plawangan terdiri dari beberapa jenis wadah antara lain: periuk, cawan, dan tempayan. Periuk berbentuk bulat lonjong (*ellipsoid*), bulat telur, dan berkarinasi. Jenis periuk Plawangan pada umumnya berukuran sedang dengan tepian menyempit, yaitu tinggi badan 9,1 - 12,5 cm, diameter badan 10,2 – 10,9 cm dan diameter mulut sekitar 7 cm. Jenis cawan berbentuk bulat lonjong dan bulat silinder. Cawan merupakan wadah dengan ukuran relatif kecil dengan tepian melebar. Tinggi badan sekitar 2,9 – 6,3 cm; diameter badan 10,3 – 19,5 cm dan diameter tepian 9,5 – 20,9 cm. Sedangkan memiliki rongga besar dengan tepian agak melebar. Ukuran tinggi badan sekitar 22 – 57 cm, diameter badan antara 25,5 – 64,5 cm.

Gerabah Plawangan berwarna dasar kuning kemerahan, sebagian ada yang berslip. Permukaan gerabah ada yang agak kasar dan halus yang menunjukkan bekas diupam. Selain itu gerabah Plawangan menunjukkan adanya bekas striasi dan bekas pelandas (*anvil*). Bekas striasi pada umumnya ditemukan pada jenis wadah periuk dan cawan, sedangkan bekas pelandas banyak ditemukan pada jenis wadah tempayan. Dari gerabah yang ditemukan kebanyakan polos, hanya sebagian kecil yang diberi hiasan gores, garis dan lubang-lubang kecil. Gerabah Plawangan tergolong gerabah berkualitas sederhana. Tingkat kekerasan gerabah berkisar antara 2 – 6 skala mohs atau rata-rata 3,75 skala mohs. Gerabah yang baik memiliki kekerasan 5 – 6 skala mohs (Shepard 1915: 114). Berat jenisnya rata-rata 2,32 gram tiap centimeter kubik dan prosentasi porositas gerabah rata-rata 28,34 %.

3.2 Peralatan dari Bahan lain

Sebelum ditemukannya wadah gerabah diduga pada masa prasejarah manusia mengenal wadah-wadah sederhana untuk keperluan hidup

sehari-hari yang berasal dari lingkungan alam, misalnya wadah dari bambu. Hal ini disebabkan lingkungan alam Indonesia yang beriklim tropis dan berhujan musiman menyebabkan Indonesia memiliki keanekaragaman flora. Jenis flora yang tumbuh di Indonesia antara lain bambu. Melihat banyaknya jenis bambu yang tumbuh di Indonesia, sangat mungkin bambu tersebut telah dimanfaatkan oleh masyarakat sejak masa prasejarah, walaupun bukti langsung berupa sisa-sisa pemanfaatan tersebut belum pernah ditemukan. Hal ini dapat dimengerti sebab bambu merupakan benda yang tidak dapat bertahan lama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Hidayat (1991) pada Situs Ulu Leang I, Maros, Sulawesi Selatan, diduga kuat bambu telah dimanfaatkan oleh masyarakat penghuni Ulu Leang I. Kesimpulan ini didasarkan atas temuan serpih yang gilap. Jenis serpih tersebut diduga ada yang digunakan untuk mengerjakan jenis-jenis rumputan, diantaranya adalah bambu (Hidayat 1991: 8). Kemungkinan bambu tersebut dipergunakan berkenaan dengan fungsi yang menunjang kebutuhan hidup sehari-hari, misalnya baik sebagai wadah untuk mengambil air, menyimpan air, maupun sebagai peralatan minum.

Penggunaan bambu sebagai wadah, dalam hal ini untuk mengambil air, saat ini masih dapat dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, terutama di daerah pegunungan, misalnya di Jawa Tengah, Lampung, dan Bengkulu. Selain itu pada masyarakat Waropen di Irian Jaya bambu digunakan sebagai wadah air dan tuak (Koentjaraningrat 1963: 144). Selain sebagai wadah air, di beberapa daerah di Indonesia, misalnya di Sumatera dan Bengkulu, bambu digunakan sebagai wadah untuk memasak jenis makanan tradisional yaitu lemang. Selain itu bambu juga digunakan sebagai wadah oleh masyarakat di Kosala (Jawa Barat), Flores (NTB), Ternate (Maluku), Toraja (Sulawesi Selatan), dan Mentawai (Sumatera Barat).

Selain itu pemanfaatan bambu sebagai wadah, bukan hanya dipakai secara keseluruhan (bambu utuh), tetapi dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan. Selain itu juga ada yang dibelah dua, misalnya untuk mengalirkan air atau cairan; juga bambu yang telah dianyam, misalkan untuk keperluan memasak (nyiru, kukusan, saringan, bakul, dan lain-lain); serta sebagai alat untuk menangkap ikan (*bubu*). Anyaman bambu untuk menangkap ikan dapat dilihat pada relief Karmawibhangga Candi Borobudur.

Penggunaan wadah bambu itu lama kelamaan digantikan dengan gerabah bukan sebagai wadah air, tetapi sebagai wadah untuk memasak makanan. Hal ini disebabkan penggunaan wadah bambu hanya dapat dipakai satu sungai, karena proses memasaknya dibakar. Selain itu jumlah masakan yang dapat dimasak dengan menggunakan wadah bambu lebih sedikit dibandingkan dengan wadah dari gerabah, tetapi untuk jenis-jenis wadah tertentu, wadah bambu masih digunakan dan tidak dapat digantikan dengan wadah dari gerabah.

IV. Kesimpulan

Dari beberapa situs masa Prasejarah di Indonesia, yaitu dari situs masa perundagian (*Paleometalic*), seperti Situs Pejaten dan situs-situs sepanjang aliran Sungai Ciliwung (DKI); Situs Anyer, Pasir Angin, Buni, dan Cipari (Jawa Barat); Situs Plawangan dan Gunung Wingko (Jawa Tengah); Situs Gilimanuk (Bali); Situs Melolo dan Lambanapu (Pulau Sumba); dan Situs Liang Bua (Pulau Flores) dapat diketahui bahwa gerabah dipakai untuk keperluan hidup sehari-hari sebagai peralatan makan, dan lain-lain. Gerabah yang dipakai tersebut berupa periuk, mangkuk, cawan, kendi, tempayan, piring, pasu, kuali, tutup periuk, dan lain-lain. Be-

berapa diantaranya dibuat dalam berbagai ukuran untuk keperluan yang berbeda-beda.

Gerabah diproduksi karena diperlukan untuk menunjang kebutuhan masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari, misalnya pada masyarakat Plawangan. Wadah gerabah diperlukan untuk mencari, mengolah, menyiapkan, menghidangkan dan menyimpan bahan makanan, seperti hasil laut, pertanian, dan lain-lain.

Sebelum dikenalnya gerabah, manusia prasejarah menggunakan peralatan untuk keperluan memasak yang berasal dari alam, misalnya bambu yang dipakai untuk menyimpan air, dan memasak makanan. Walaupun bukti-buktinya masih kurang, kita dapat menduga dari hasil penelitian arkeologis dan antropologis pada suku-suku bangsa yang ada di wilayah Indonesia. Kemungkinan wadah bambu ditinggalkan setelah mereka mengenal gerabah. Wadah gerabah dipakai untuk mengolah atau memasak makanan karena sifatnya yang tahan air dan tahan api.

Selain berfungsi sebagai peralatan makan, gerabah Plawangan juga berfungsi lain yaitu untuk kepentingan keagamaan, baik sebagai bekal kubur dan sebagai wadah kubur. Gerabah yang dipakai sebagai kelengkapan upacara berupa cawan berkaki (pedupaan) dan kendi, periuk sebagai bekal kubur, dan tempayan sebagai wadah kuburnya. Hal ini dapat dibuktikan pada Situs Prasejarah seperti pada Situs Buni, Anyer, Gilimanuk, dan Plawangan.

DAFTAR PUSTAKA

Bagyo Prasetyo dan Sudiono 1987, "Pengamatan Tata Ruang dan Potensi Fisik Plawangan. Suatu Model Rekonstruksi Sumber Daya

Masa Lampau", *Analisis Hasil Penelitian Plawangan.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Djubiantono, Tony dan Sukorahardjo 1985, Geologi Daerah Plawangan dan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

Hasan Djafar 1988, "Pemukiman-pemukiman Kuno di Daerah Jakarta dan Sekitarnya. *Diskusi Ilmiah Arkeologi VI.* Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Hidayat, Muhammad 1991, "Kemungkinan Penggunaan Bambu Sebagai Wadah pada Masyarakat Ulu Leang", dalam *Berkala Arkeologi XII.* Yogyakarta: Balai Arkeologi, hlm. 1 – 20.

Hodges, Hanry 1964, *Artifaks.* London; 5 Royal Opera Arcade.

Ratnawati, Lien Dwiari 1999, Penyajian Makanan Upacara pada Masyarakat Jawa Kuna (Kajian Prasasti dan Teks Sastra). Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Shepard, Anna 1965, *Ceramics for The Archaeologist.* Washington: Carnergie Institution.

Soegondho, Santoso 1995, *Tradisi Gerabah di Indonesia. Dari Masa Parasejarah Hingga Masa Kini.* Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.

Sukendar, Haris 1982, "Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyar, Jawa Barat 1979. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 28. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala; Departemen P & K.

Sutayasa, I Made 1970, "Gerabah Prasejarah dari Jawa Barat Utara (Kompleks Buni)", Seminar Ilmiah Arkeologi VI. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Wiwin Djuwita 1988, Ekuilibrium Budaya dan Lingkungan Hidup: Suatu Kajian Ekologi Budaya pada Komunitas Nelayan Sederhana Abad 2 – 4 di Pulau Gilimanuk. Tesis Magister, Jakarta: Universitas Indonesia.

PEMUKIMAN MASYARAKAT ASING DI PALEMBANG PADA MASA KESULTANAN

Mujib

1. Pendahuluan

Palembang kota tua yang terletak di antara dua muara yakni Sungai Ogan di bagian hulu dan Sungai Komering di bagian hilir serta dibelah oleh sungai besar, Musi, telah lama menjadi legenda sejarah (Lihat pula Marsden, 1975: 159). Kota itu ditengarai dahulu pernah menjadi pusat Kerajaan "Maritim" Sriwijaya dan pada paruh akhir abad milenium kedua pernah menjadi pusat kekuasaan Islam dengan dua fase; pertama, fase prakesultanan, dan kedua, masa kesultanan. Sejak lama juga Palembang telah menjadi simbol kebesaran kota maritim di Nusantara karena peranannya dalam kancah pelayaran internasional. Di kota itu dilaksanakan tukar menukar barang dagangan antarnegeri, dan antardaerah. Perdagangan itu pula yang telah mempercepat Palembang menjadi kota penting dalam percaturan ekonomi dan perdagangan dunia.

Sebagai kota pelabuhan, tentu saja Palembang terbuka bagi para pedagang, baik domestik maupun asing. Kapal-kapal dagang silih berganti berlabuh di kota itu dan membongkar muat barang-barang dagangan keperluan penduduk di negeri masing-masing. Konsekuensi sebagai kota dagang internasional terbuka menjadikan Palembang dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari mancanegara, di antaranya adalah Arab, Cina, dan India. Pedagang-pedagang asing itu lambat laun tidak hanya singgah di Palembang untuk antar – muat barang dagangan belaka namun juga memberi kesempatan kepada mereka untuk tinggal dan me-

netap, kawin dengan wanita-wanita pribumi dan beranak-pinak di kota seribu sungai itu.

Dalam kaitan ini, bahwa Palembang sejak lama (paling tidak sejak abad ke-5 M) telah disinggahi oleh pedagang asing bahkan mereka juga tinggal di kota itu. Pembahasan ini bertujuan mengungkapkan hal yang berkaitan dengan pemukiman masyarakat asing di Palembang tempo dulu di masa Kesultanan Palembang Darussalam serta bagaimana perlakuan para penguasa Palembang itu terhadap mereka dalam rangka turut serta membangun negerinya.

Secara logis, masyarakat pendatang akan berusaha menyatu dengan masyarakat di lingkungannya dengan terlebih dahulu mencari tempat tinggal. Tempat yang dicarinya itu kadang tidak sesuai dengan kehendaknya, karena mungkin perlakuan politik yang diterapkan penguasa di tempat barunya itu. Oleh karena itu secara psikologis masyarakat asing yang berdiam di suatu wilayah baru sedikit banyak mempunyai perasaan tertekan dan menuntut dirinya untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosiokultural masyarakat barunya itu. Campur tangan penguasa dalam penempatan masyarakat asing pun mempengaruhi jiwa mereka dalam berkarya di tempat barunya itu.

Karena para penguasa kesultanan beragama Islam yang dalam salah satu ajarannya adalah tidak pernah membeda-bedakan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain sangat dan menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah maka perlu mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut di masyarakat dan lingkungan kekuasaannya. Pengakuan para penguasa terhadap eksistensi masyarakat asing diperlukan agar di kemudian hari tidak terjadi pengusiran oleh sekelompok etnis dalam wilayah kekuasaannya terhadap masyarakat asing itu. Pengakuan itu dituangkan dalam pemberdayaan potensi yang mereka miliki di seluruh wilayah kekuasaannya itu.

Pembahasan ini tidak akan menarik apabila judul tulisan "Pemukiman Masyarakat Asing di Palembang Masa Kesultanan" tersebut tidak diberi pengertian yang memadahi demi tercapainya rumusan yang benar.

Sudah sepatutnya setiap kata yang muncul dari judul ini diartikan semuanya sehingga akan mudah untuk memberi pengertiannya. Kata 'pemukiman" berasal dari kata dasar "mukim" tempat tinggal, daerah, dan kawasan (Tim Penyusun Kamus, 1996: 670). Kata itu kemudian diberi awalan "pe" dan akhiran "an" dan menjadi mempunyai "proses atau tindakan memkimkan" (Ibid, 670). Sementara itu, kata "masyarakat" dapat diartikan "sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Ibid, 635). Yang dimaksud dengan "asing" sekalipun mempunyai banyak arti, misalnya "aneh, belum biasa, datang dari luar, tersendiri dan lain" (Ibid, 61), namun dalam tulisan ini "asing" adalah "datang dari luar negeri" (Ibid, 61). Sekalipun dalam pengertian asalnya, "asing" dapat dimengerti dengan "datang dari daerah dan lingkungan lain. Bolehlah apabila dalam tulisan ini istilah "masyarakat asing" dirumuskan menjadi "sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya yang datang dari luar negeri yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama". Sementara itu yang dimaksdu dengan "masa kesultanan" adalah waktu, dalam hal ini sewaktu kesultanan Palembang berkuasa. Palembang sendiri secara tidak langsung telah diuraikan pengertiannya dalam uraian sebelumnya. Jadi pengertian judul 'pemukiman masyarakat asing di Palembang masa kesultanan" adalah "Usaha memukimkan masyarakat asing di Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam".

Barangkat dari teori itu, maka permasalahan yang dimunculkan dalam tulisan ini adalah "Bagaimana terjadinya pemukiman masyarakat asing di Palembang? Bagaimanakah mayarakat asing itu mengelola lingkungan tempat tinggal mereka yang baru di Palembang? Dan bagaimana perlakuan para penguasa kesultanan terhadap usaha pemukiman masyarakat asing di Palembang? Pembahasan di sini tentu saja didasarkan atas data arkeologis yang diduga berasal dari zaman Kesultanan Palembang.

2. Masyarakat Asing di Palembang

Masyarakat asing yang datang dari luar daerah atau wilayah Palembang dan bukan dimengerti sebagai orang yang datang dari luar negeri Palembang, amatlah banyaknya. Namun apabila masyarakat asing itu dimengerti sebagai orang yang datang dari luar negeri, maka akan tampak lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok pertama. Dan ciri-ciri badani mereka pun akan mudah dikenali. Akan lebih sulit mengenali orang luar daerah atau wilayah Palembang dengan orang Palembang asli jika dikenali melalui ciri-ciri badaninya. Kemungkinan besar pembedaan mereka dapat dikenali melalui bahasanya atau logatnya.

Masyarakat asing yang dominan dan dapat ditemui di Palembang pada masa itu antara lain Cina, Arab dan Tambi. Dikatakan oleh Sevenhoven,

> "Kecuali penduduk asli Palembang ada djuga Tjina, Arab dan orang-orang asing lainnya di ibukota. Jang pertama kebanjakan vertempat tinggal di rakit-rakit. Orang-orang Arab mempunjai kampungnja sendiri, dan orang-orang asing pada umumnja digolongkan diantara penduduk. Djumlah jang pertama ada kira-kira 800 jiwa, setengah dari mereka mempunjai rumah tangga sendiri. Orang-orang Arab terdaftar 500 jiwa jang kebanjakan mempunjai rumah sendiri. Djumlah orang-orang asing berdasarkan apa jang diterangkan di atas mereka kawin dengan wanita-wanita Palembang dan tjampuran diantara mereka djika mereka mendjadi alingang dari para midji atau mendjadi orang suow." (Sevenhoven, 1971: 33).

Kapan kedatangan mereka secara pasti tidak diketahui. Yang jelas, menurut sumber-sumber sejarah yang dapat dipercaya, sebelum Islam berkembang pesat di Palembang, orang-orang asing dari mancanegara itu di masa Kerajaan Sriwijaya telah mengadakan hubungan dagang dengan masyarakat Palembang. Diduga hubungan dagang antara Palembang dengan para pedagang asing, terutama Cina dan Arab telah terjadi sejak abad VII dan bahkan pada abad-abad sebelumnya pada tahun 500-an M (Wolters, 1974: 111). Para pedagang itu setiap tahun

memberangkatkan 10 atau 12 jung ke Malaka yang dimuati dengan beras putih, sayur mayur yang baik. Beras putih ini adalah mutu dagang yang terbaik. Palembang juga mempunyai banyak budak belian untuk diperdagangkan, juga mempunyai kain sutera, mempunyai banyak rotan, mempunyai emas, mempunyai banyak lilin lebah, madu dan tuak, juga daging, juga mempunyai banyak jahe, *onion* (bawang merah), *garlic* (bawang putih), juga memperdagangkan banyak damar hitam yang dikirim ke *Banua Kuelim* (Banua Keling) dan ke Makasar dan Tanjung Pura. Penduduk Palembang banyak menggunakan kain dari Gujarat dan dari keling, mereka berlayar di Malaka, Kesaum sudah membawa emas (lihat, Tome Pires 1944 : 154-155).

Sehari-hari masyarakat asing itu hidup dalam kesentosaan. Mereka dianggap oleh para penguasa telah menjadi bagian penduduk Palembang dan diperlakukan sama dengan penduduk pribumi. Sekalipun demikian mereka masih saja dinomorduakan apabila berurusan dengan penguasa, terutama di masa kesultanan. Sevenhoven dalam melaporkan peristiwa ini kemudian menanyai kepada seorang Cina yang cerdas,

> "Bagaimana bangsanja dapat bertahan di ibukota Palembang, dimana mereka dihadapkan kepada perlakuan-perlakuan jang kasar dan sewenang-wenang". "Oi?", Tjina itu pintar; djika mereka diperlakukan tidak adil, mereka membawa hadiah-hadiah kepada orang-orang tinggi jang disukai Radja dan merekalah jang mengusahakan agar perkaranja dibereskan (Sevenhoven, 1971: 33).

Begitu pula terhadap orang-orang Arab, Sevenhoven menulis perlakuan Sultan Badar Udin terhadap mereka,

> " ... Mengenai orang-orang Arab harus ditjatat di sini, bahwa dalam tahun 1821, pada waktu kekuatan Belanda menjerang benteng Badar Udin pada Gombara dan Plaju, ia menempatkan semua orang Arab di meriam-meriam dan bahkan mau menahan istri-istri dan anak-anak mereka di kraton" (Sevenhoven, 1971: 34).

Mereka "Sekali kita ditanjakan kepada seorang Tjina yang tjerdas, "Bagaimana bangsanja dapat bertahan di ibukota Palambang, dimana mereka dihadapkan kepada perlakuan-perlakuan jang kasar dan seweang-weang". "Oi?", Tjina itu pintar; djika mereka diperlakukan tidak adil, mereka membawa hadiah-hadiah kepada orang-orang tinggi jang disukai Radja dan merekalah jang mengusahakan agar perkaranja dibereskan" (Sevenhoven, 1971: 33).

Selain perlakuan yang demikian, mereka yang masuk Islam diberi gelar-gelar yang lazim diberlakukan di kesultanan terutama kepada orang Cina dan Arab. Beberapa orang Tjina jang masuk Islam kadang diberi gelar. Sevenhoven (1971: 34) melanjutkan laporannya, "Administratu-administratur tambang timah kebanjakan orang-orang jang bertukar agama; mereka mendapat gelar Demang. Orang-orang Arab djuga mendapat gelar Pangeran, misalnya Pangeran Oemar, jang masih hidup.

3. Tempat-tempat Pemukiman Masyarakat Asing di Palembang

Pada masa lalu, lokasi pemukiman mayarakat asing di Palembang mengelompok sesuai dengan etnisitasnya. Masyarakat Arab tinggal di suatu kawasan secara mengelompok, masyarakat Cina tinggal di suatu kawasan secara mengelompok pula, begitupun masyarakat Tambi. Terjadinya pengelompokan itu sebenarnya untuk menghindari konflik antar etnis yang sewaktu-waktu mungkin terjadi. Jika hal itu terjadi maka konsulidasi antar anggota etnis akan mudah dilakukan. Lain halnya sekarang, masyarakat asing di Palembang sudah tinggal di lokasi yang berjauhan dan hampir membaur dengan masyarakat lainnya. Namun demikian masih juga tampak lokasi pengelompokannya.

Secara administratif, kedua tinggalan arkeologis ini masuk wilayah Rt 07, Lingkungan I, Kelurahan Ogan Baru, Kecamatan Seberang Ulu I. Dengan alat bantu Global Position System (GPS), kedua tinggalan ini dapat diketahui keletakannya secara tepat, yaitu pada koordinat 03ø 01'

05,5" Lintang Selatan dan 104ø 45' 11,2" Bujur Timur. Kedua lokasi ini terletak 10 meter di tepi barat Sungai Ogan.

Menurut cerita penduduk, *Masjid Jami`atul Khairat* ini merupakan perkembangan dari masjid yang pernah dibangun oleh orang-orang Tambi pada masa Kesultanan Palembang. Oleh karena itu, pada masa lalu, masjid ini disebut Masjid Tambi. Masjid ini tidak diteliti secara cermat mengingat keasliannya sudah tidak tampak lagi.

Sementara itu, Makam Abdulah Gelar Kemas Rindo (lazimnya disebut Makam Rindo) berada di dalam cungkup yang dibuat pada waktu kemudian. Di sekitar makam (sebelah utara dan timur cungkup makam) terdapat makam-makam kuna dan baru. Menurut cerita penduduk, makam Rindo ini dahulu sering diziarahi oleh *Ki Marogan* (Kiai Haji Abd Hamîd bin Mahmûd). Sampai sekarang pun makam ini masih juga diziarahi orang. Di sekitar masjid terdapat perkampungan penduduk.

Pada saat ini, di atas makam Rindo telah diplester semen yang dilapis keramik, berukuran 1 x 1 meter dan 2 meter. Bernisan yaitu nisan kepala dan nisan kaki serta terbuat dari tempelan keramik. Kedua nisan ini berukuan 0,30 x 0, 18 meter. Di samping ditandai dengan nisan, makam ini juga ditandai dengan jirat yang terbuat dari bahan bata yang diplaster dengan semen, berbentuk empat persegi panjang. Di atas liang lahat makam ini terdapat gundukan tanah tumbuh berwarna hitam dan keras. Semakin lama tanah itu semakin tinggi.

Dibandingkan dengan tanah disekitarnya, tanah makam satu meter lebih tinggi, atau setinggi lantai pintu masuk (paduraksa), makam yang menghadap ke timur. Kondisi gapura ini tidak utuh lagi terbuat dari bata merah tanpa diplaster. Bata yang tersisa, berukuran 0,25 x 0,12 x 0,3 meter. Paduraksa memiliki tinggi 3,25 meter, sedangkan tinggi pintu 2,25 meter, dan lebar pintu 1,45 meter. Tinggi pintu dari tanah sekitar 1 meter sehingga untuk memasuki tanah pemakaman harus melalui tangga, namun tidak menampakkan keasliannya lagi.

Di samping peninggalan tersebut, di lokasi makam ini juga terdapat pagar tembok keliling yang terbuat bata tanpa perekat (sistem gosok). Dahulu komplek makam ini dikelilingi oleh pagar tembok keliling yang terbuat dari bata. Sampai kini bekas-bekasnya masih dapat dilihat. Kini tembok pagar yang tersisa terdapat di bagian barat dan timur makam, berukuran tebal 0,70 meter dan tinggi 1,60 meter.

2.1.5 Kampung Arab 7 Ulu

Secara administratif, perkampungan Arab ini termasuk wilayah Kalurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kotamadya Palembang, pada koordinat 2ø 59' 49,7" Lintang Selatan dan 104ø 45' 45,3" Bujur Timur. Perkampungan Arab 7 ulu ini meliputi beberapa RT, yaitu RT 54, 59, dan 60 dan terdiri dari 70 kepala keluarga.

Situs berkarakter profan ini terletak di tepi Sungai Musi. Namun, di tengah-tengah pemukiman ini juga mengalir sungai kecil yaitu Sungai Kenduruan yang bermuara ke Sungai Musi. Lebar Sungai Kenduruan ini kurang lebih 5 meter. Sekarang, sungai ini masih dapat dilayari tongkang dan perahu kecil dari dan ke perkampungan untuk mengangkut bahan-bahan bangunan, seperti pasir, semen dan kayu.

Orang-orang Arab yang menghuni daerah ini kebanyakan berasal (pindahan) dari daerah Seberang Ilir, Palembang, atau daerah lain. Perpindahan itu terjadi pada abad ke 18 M. Suku-suku bangsa Arab yang berdiam di lokasi ini antara lain suku *'l-Haddfd, 'l-`Attfs, Sahab, 'l-Kff, 'l-Saqqff,* dan kebanyakan adalah sayyid (turunan Nabi). Mata pencaharian mereka adalah berdagang.

Kehidupan orang-orang Arab di sini tentu saja membawa pengaruh dan tradisi, baik cara beribadat, seperti *wird Haddfd,* yaitu wirid yang diajarkan pertama kali oleh *`Abd 'llfh 'l-Haddfd* dari Yaman, maupun dalam berkesenian seperti kesenian gambus. Tradisi itu berpengaruh pula terhadap penduduk asli Melayu-Palembang atau yang lain. Orang Arab di sini juga meninggalkan tinggalan berupa bangunan *Musalla 'l-Barakah.*

Musalla ini yang berbentuk panggung ini didirikan tepat di tepi Sungai Kenduruan. Di bagian bawah digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan, pengajian, dan sekolah sedangkan lantai atas digunakan untuk salat.

2.1.6 Rumah Kapiten Cina

Secara administratif rumah ini berada di wilayah Kalurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ilir I Palembang, pada koordinat 12° 59' 14.3" Lintang Selatan dan 104° 45' 46.3" Bujur Timur.

Rumah ini dibangun seluas 165,9 x 85,6 meter di tepi Sungai Musi, tepat berseberangan dengan Benteng Kuto Besak. Di sekeliling rumah ini dibangun tembok atau semi tembok, seperti dinding rumah bagian belakang yang difungsikan sebagai tembok. Tebal dinding pagar keliling sisi selatan 0,25 meter, tinggi yang tersisa 1,60 meter.

Pada dasarnya, rumah ini terdiri atas beberapa bangunan, seperti bangunan induk (utama) berada di tengah dan dua bangunan lain yang mengapit bangunan induk. Rumah-rumah ini berbentuk rumah panggung. Bagian bawah disangga dengan tembok bata yang diplaster dengan bahan pasir dan kapur. Sampai sekarang, rumah Kapten Cina ini masih dihuni oleh orang-orang yang mengaku sebagai keturunan Kapiten Cina itu. Rumah ini juga dilengkapi dengan jalan menuju dermaga (pelabuhan) yang berada di sebelah barat laut, tepatnya di depan rumah paling barat. Jalan ini dilengkapi dengan batas-batas berupa tiang yang dibuat dari bahan pasir dan kapur. Masing-masing tiang itu mempunyai lubang yang difungsikan untuk memasang tali rantai besi. Pada ujung jalan ini terdapat gapura yang diplaster dengan bahan pasir dan kapur.

2.1.7 Prasasti Beraksara Cina

Tidak jauh dari rumah kapten Cina itu, tepatnya di sudut barat daya pagar keliling, terletak di sebelah barat jalan menuju pelabuhan, ditemukan sebuah prasasti beraksara Cina. Prasasti ini terbuat dari batu granit hitam yang dipasang di atas bangunan tembok, berukuran 1,22 x

0,29 x 0,10 meter. Sementara itu, lapik temboknya berukuran 1,15 x x 1,02, dan panjang 1,16 meter.

Huruf Cina yang dituliskan pada batu prasasti itu terdiri atas enam huruf dengan susunan dari atas ke bawah. Pada pahatan huruf itu dicat warna merah yang sebagian masih terlihat. Sekarang, tulisan itu telah dibuatkan abklatnya oleh tim peneliti. Sayangnya sampai kini prasasti itu belum dapat dibaca.

2.1.8 Kelenteng Cina *Soei Goiat Kiong* 10 Ulu

Secara administratif, bangunan kelenteng ini terletak di Kelurahan 10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kotamadya Palembang, pada koordinat 02° 59' 34.7" Lintang Selatan dan 104° 46' 00.7" Bujur Timur.

Kelenteng ini dibangun di tepi Sungai Musi sebelah selatan, dan di sebelah timur Jembatan Ampera. Arah hadap bangunan kelenteng ini adalah ke arah sungai Musi 325ø dari titik utara magnit. Jarak bangunan dengan Sungai Musi kurang lebih 110 meter.

Berdasarkan tulisan Cina yang terdapat di atas pintu masuk kelenteng, didapat keterangan, bahwa kelenteng ini dibangun pada tahun 1839 Masehi. Menurut informasi penjaga kelenteng, kelenteng inilah kelenteng tertua yang masih ada di Palembang. Kelenteng ini didirikan sebagai pengganti kelenteng yang lebih tua yang dibangun di dekat rumah Kapten Cina 7 Ulu yang terbakar habis beberapa puluh tahun sebelum kelenteng 10 Ulu dibangun.

Peninggalan kuna yang ada dalam kelenteng ini antara lain: (1) tegel berwarna merah dengan gambar berbentuk segi delapan yang berupa lambang *fengshui*, (2) patung-patung yang diletakkan di tiga ruang peribadatan dan di dalam ruang pendeta. Patung-patung tersebut adalah Patung *Kwam Im* (Dewi Pengasih), Patung *Pao Sen* (Dewa Pengobatan), dan Patung *Kwan Tun* (Dewa Kesetiaan). Patung Kwam Im berada di relung tengah dan diapit oleh Patung Pao Sen yang terletak di relung sebelah kanan dan Patung Kwan Tun di relung sebelah kiri.

Di dalam kelenteng, tepatnya di ruang paling timur bangunan belakang terdapat tanah tumbuh. Di dalam ruang itu dipercaya terdapat makam seorag muslimat (perempuan muslim) bernama Fatimah. Ia adalah salah seorang keturunan Sultan Palembang yang dinikahkan dengan seorang Cina. Letak ruang makam itu sederet dengan ruang patung-patung dan ruang koleksi gambar-gambar perwujudan dewa dan leluhur bangsa Tionghoa.

2.2 Kecamatan Seberang Ulu II

2.2.1 Masjid Jami` Sungai Lumpur

Secara administratif masjid ini berada di wilayah Kelurahan 11 Ulu, Sungai Lumpur, Kecamatan Seberang Ulu II, Kotamdya Palembang, pada 02ø 59' 25,2" Lintang Selatan dan 104ø. 46'.03,1" Bujur Timur.

Masjid ini terletak 70 meter dari tepi timur Sungai Musi, 70 meter dari tepi utara Sungai Aur, dan 50 meter dari tepi selatan Sungai Lumpur. Situs keagamaan ini jumlahnya hanya satu. Di sekitar masjid merupakan perkampungan penduduk.

Denah masjid berbentuk bujur sangkar. Walaupun masjid ini sudah diperlebar, namun bangunan utamanya masih menampakkan keasliannya, berukuran 19,25 x 19,35 meter. Dahulu di depan masjid terdapat *kambang* (kolam buatan) untuk berwudlu. Namun, sekarang kambang itu sudah ditutup guna perluasan masjid. Timbunan kambang ditandai dengan tegel yang warnanya dibedakan dengan tegel yang lain agar bekas kambang itu diketahui.

Masjid ini beratap tumpang dua. Tiang penyangganya terdiri dari dua macam, yaitu 4 buah tiang saka guru dan 12 buah tiang penunjang. Keempat tiang saka guru didirikan di bagian tengah masjid. Tiang saka guru itu masing-masing berbentuk segi delapan dan berukuran 0,45 x 0,45 meter dengan tinggi 6 meter. Keduabelas saka penunjang (pembantu) didirikan mengelilingi 4 saka guru, masing-masing berukuran 0,30

x 0,30 meter, dan tinggi 4 meter. Seluruh tiang-tiang di atas, pernah dipotong bagian bawahnya, karena lapuk dimakan usia.

Di atas mihrab terdapat tulisan timbul dengan huruf Arab, berbunyi 1289 hijrah. Mungkin ini menunjukkan tahun didirikannya masjid ini. Mihrab ini masih asli, belum diubah atau direnovasi. Atap mihrab ini pejal, puncaknya dihias dengan bunga. Arah hadap kiblat 25ø dari barat.

2.2.3 Perkampungan Arab 12, 13 dan 14 Ulu

Perkampungan Arab 12 Ulu berada di Dusun Karang Panjang, Kelurahan 12 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kotamadya Palembang, pada koordinat 2°. 59' 21, 1" Lintang Selatan dan 104° 46' 13,2" Bujur Timur. Perkampungan Arab 13 Ulu termasuk wilayah Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kotamadya Palembang, pada koordinat 2° 59' 17,9" Lintang Selatan dan 104° 46' 25,2" Bujur Timur. Perkampungan Arab 14 Ulu terletak di Kelurahan 14 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kotamadya Palembang, pada koordinat 2° 59' 07,0" Lintang Selatan dan 104° 46' 39,8" Bujur Timur.

Ketiga perkampungan itu terletak di tepi sungai Musi dan di tengah perkampungan tersebut mengalir anak-anak sungainya: di Perkampungan Arab 12 Ulu mengalir Sungai Lumpur, di Perkampungan Arab 13 Ulu mengalir Sungai Ketemenggungan dan di Perkampungan Arab 14 Ulu mengalir Sungai Tuan Kapar. Di perkampungan Arab 12, 13, dan 14 Ulu terdapat rumah-rumah kuna yang berkonstruksi rumah panggung dengan terbuat dari kayu.

Perkampungan-perkampungan tersebut dihuni oleh orang-orang Arab dari Suku al-Habsyi, Al-Munawwar, al-Haddad, dan Al-Kaf. Menurut informasi Bapak *Muhammad ibn `Abd 'llâh ibn `Alwî 'ibn `Abd 'llâh 'ibn Muhammad 'ibn Ahmad 'ibn `Ali 'ibn Hadi 'ibn Idrus 'ibn Hadi 'l-Habšiy*, 72 tahun, yang dimaksud Suku *'l-Habši* di sini bukan suku asli dari Negara Habsi (Ethiopia) melainkan orang-orang Arab yang hijrah dari Hadra-

maut ke Habsyi, kemudian menetap di negeri itu. Oleh karena negeri barunya itu adalah Habsyi, maka dirubahlah nama sukunya itu dengan nisbah (pengaitan) *'l-Habšiy*.

Mata pencaharian orang-orang Arab yang menghuni perkampungan tersebut adalah berdagang. Informan sendiri bermata pencaharian berdagang sambil berda'wah. Ia adalah generasi ke-4 dari *`Abd 'llah 'ibn Ahmad 'l-Habsyi*, pemukim Arab pertama di 14 Ulu. *`Abd 'llah 'ibn Ahmad* versaudara 1 orang bernama *'Ahmad 'ibn `Abd 'llah* yang tinggal di 14 Ulu pula. Pada masa kolonial Belanda, setiap suku bangsa (etnis) tertentu yang tinggal di Palembang mempunyai seorang kapten yang diangkat oleh kolonial itu. Begitupun suku bangsa Arab juga mempunyai seorang kapten yang bertugas menjadi perantara antara Belanda dengan anggota suku bangsanya itu. Kapten Arab yang terakhir bernama *'Ahmad 'ibn Munawwar* alias *Ayib Kecik*, tinggal di 13 Ulu.

Pada mulanya, jumlah keluarga yang tinggal di perkampungan Arab 14 Ulu ada tujuh. Seluruh keluarga itu tinggal dalam rumah yang dibangun dengan konstruksi rumah panggung. Rumah itu sampai sekarang masih tetap berdiri tegak walaupun telah direnovasi. Di antara rumah kuna yang dimiliki oleh keturunan suku bangsa Arab yang masih dapat kita saksikan di perkampungan Arab 14 Ulu ini adalah rumah Bapak *Muhammad ibn `Abd 'llâh ibn `Alwî 'ibn `Abd 'llâh 'ibn Muhammad 'ibn 'Ahmad 'ibn `Ali 'ibn Hadi 'ibn Idrus 'ibn Hadi 'l-Habšiy* dan rumah Bapak *'Ahmad*, pamannya. Rumah ini dijual kepada saudaranya *`Alwi*, bernama *'Ahmad* pada tahun 1850. Kapan rumah-rumah itu didirikan tidak diketahui.

Sebagaimana telah disebutkan tersebut, bahwa di tengah perkampungan Arab 14 Ulu ini mengalir Sungai Tuan Kapar. Dari sungai ini, kedua rumah kuna tersebut berjarak ± 7 meter. Masih menurut informasi Bapak Muhammad, riwayat asal mula sungai itu dinamakan dengan Sungai Tuan Kapar adalah karena di dekat sungai itu dahulu pernah ditemukan kapal yang tenggelam. Di dalam kapal itu ditemukan potongan

kaki manusia saja. Diperkirakan manusia itu terkapar, maka dinamailah sungai itu Sungai Tuan Kapar.

2.2.4 Makam Arab 14 Ulu

Makam Arab di Kelurahan 14 Ulu ini terletak di tepi selatan jalan KH. Azhari. Secara administratif, makam ini berada di wilayah Kelurahan 14 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kotamdya Palembang, pada koordinat 02° 59 14, 3" Lintang Selatan dan 104° 46' 47,0" Bujur Timur.

Komplek makam ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Apabila disbandingkan dengan tanah disekitarnya, tanah pemakaman ini tampak lebih tinggi. Ketinggian tanah makam ini yang verukuran 75 x 50 meter. Di komplek ini terdapat lebih dari 200 makam yang terdiri dari 3 kelompok suku, yaitu: (1) kelompok makam Arab suku *'l-Habšiy*, (2) kelompok makam suku *'l-Munawwar*, dan (3) kelompok makam suku *'l-Kâff*.

Kelompok makam Arab suku *'l-Habšiy* berada di dalam cungkup berpagar kayu, berukuran 6,4 x 11,20 x 1 m². Para tokoh yang dimakamkan di komplek makam ini antara lain *Sayyidat 'l-Šarîfat Šifâ' bint 'l-Sayyid 'l-Šarîf `Umar 'ibn Muhammad 'l-Habšiy (wafat 26 Safar 1277 H)., Habîb 'l-Šarîf 'Ahmad 'ibn Hasan 'ibn `Alwî 'l-Habši Ba`alawi (wafat 1353 H)., 'l-Sayyid Hasan 'ibn `Alwî 'l-Habši (wafat 15 Rajab 1381 H). 'l-Sayyidat 'l-Šarîf at bint Sayyid 'Ahamad 'ibn `Alwî 'l-Habši (wafat 8 Muharram 1309 H), dll.* Dalam cungkup ini terdapat tiga deretan makam dari barat ke timur. Jumlah makam pada masing-masing deretan itu berbeda antara deretan satu dengan deretan lainnya. Arah hadap makam-makam itu adalah utara - selatan dengan N 15°

Kelompok makam Arab, suku 'l-Munawwar dicungkup dengan tembok keliling yang kokoh, berukuran 21 x 16 meter. Cungkup itu hanya mempunyai satu pintu pada dinding sebelah barat. Di dalam cungkup ini dimakamkan ± 53 orang, di antaranya adalah *Sayyid `Abd 'l-Rahmân 'ibn*

Muhammad 'l-Munawwar. Nama itu didapat dari hasil pembacaan tulisan yang terdapat pada nisan makamnya. Jirat dan nisan makam Sayyid Abd. Rahman ini dibuat dari kayu jati. Tipe nisannya dapat digolongkan ke dalam nisan tipe Demak - Troloyo. Di samping nama tersebut, pada nisan itu juga tertulis tanggal wafat, yaitu tahun 1310 H (1890 M). Di sebelah timur makam Sayyid Abd. Rahman dimakamkan pula istrinya, seorang puteri Palembang asli, bernama *Masayu Bariyyah*, sepupu Kiai 'l-Hajj `Abd 'l-Hamîd, Ki Marogan. Jirat dan nisan makam Masayu Bariyyah ini dibuat dari bahan yang sama dengan nisan dan jirat makam suaminya, yaitu dari bahan kayu. Tipe nisannya pun sama, yaitu tipe Demak - Troloyo.

Di dalam kompleks pemakaman ini ditemukan pula nisan-nisan lain, yang dibuat dari kayu dan batu granit. Bentuk nisan-nisan itu dapat digolongkan ke dalam dua tipe, yaitu tipe Demak - Troloyo dan tipe Aceh. Nisan yang digolongkan kedalam tipe Aceh ada yang berbentuk bubutan, seperti bentuk peluncur catur, dan ada yang berbentuk daun kumis kucing.

Makam-makam selain yang tersebut di atas masih tetap dipelihara, sekalipun tidak diketahui nama-nama yang dimakamkan, karena tidak dituliskan pada nisannya. Kemungkinan tokoh yang makamnya ditandai dengan nisan-nisan yang dibuat dari batu lebih tua dari pada tokoh-tokoh yang nisan makamnya dibuat dari kayu.

Kelompok terakhir adalah kelompok makam suku Arab 'l-Kâff. Apabila dibandingkan dengan kedua kelompok makam di atas, kelompok makam ini lebih luas, mencapai 54 x 50 meter. Dalam kelompok makam ini ditemukan jirat dan nisan yang dibuat dari kayu jati. Jirat-jirat itu seluruhnya berongga. Ada pula makam yang dicungkup namun berukuran kecil. Cungkup itu hanya untuk melindungi sepasang makam. Biasanya yang dimakamkan di dalam cungkup itu adalah pasangan suami - istri.

Nisan-nisan di pemakaman kelompok terakhir ini mempunyai 2 tipe, yaitu tipe Demak - Troloyo dan tipe Aceh. Nisan-nisan yang bertipe Demak - Troloyo dihias dengan ukiran-ukiran yang menggambarkan pin-

tu-pintu, jendela-jendela, dan sulur-suluran. Di tengah-tengah ukiran itu biasanya diberi hiasan lingkaran (medalion) untuk menuliskan identitas orang yang dimakamkan. Sementara itu, nisan-nisan yang bertipe Aceh juga dihias, namun tidak seramai hiasan pada nisan-nisan yang bertipe Demak - Troloyo, bahkan terkesan polos. Nisan-nisan yang digolongkan ke dalam tipe Aceh mempunyai subtipe. Ada yang berbentuk Silindrik, gada, dan pipih.

Di komplek pemakaman ini dijumpai banyak nisan yang bertuliskan huruf Arab, baik yang hanya merupakan identitas orang yang dimakamkan, atau ayat-ayat 'l-Qur'ân dan Hadis. Tulisan-tulisan itu meggunakan gaya Øuluø. Di antara tulisan yang terdapat pada nisan itu dapat dibaca: *Sayyidat 'l-Šarifat Šifâ' bint 'l-Sayyid 'l-Šarîf `Umar 'ibn Muhammad 'l-Habši*, Nisan kaki terbaca: *Wafat tahun 1277 H tanggal 26 Safar.* Tahun ini kurang lebih sama dengan 1856 M. Tulisan tersebut terdapat pada nisan kepala. Tulisan angka tahun pada nisan ini merupakan tahun tertua yang dapat diketahui dari komplek pemakaman ini.

2.2.6 Kompleks Makam *'l-Haddâd dan 'l-Saqqâf (Assegaf)*

Secara administratif, kompleks makam ini berada du Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kotamdya Palembang, pada koordinat 02° 59' 23" Lintang Selatan dan 104° 47" 47,5" Bujur Timur.

Makam Al-Haddad ini berada dalam satu komplek dengan makam keluarga al-Saqqaf yaitu di kompleks pemakaman Arab yang luasnya mencapai 50 x 150 meter. Makam Al-Haddad berada di sebelah utara sedangkan makam 'l-Saqqâf (Assegaf) terletak 15 meter di sebelah selatan makam itu. Makam 'l-Haddâd tidak dicungkup namun dipagar, akan tetapi makam 'l-Saqqâf (Assegaf) dicungkup dengan dinding beton yang terkesan mewah dengan arsitektur bergaya kubah.

Menurut cerita penduduk keturunan Arab, 'l-Haddâd adalah orang Arab yang mempunyai nama lengkap *`Abd 'l-Hamîd 'ibn `Alwi `l-Haddad.*

Ia seorang pedagang yang datang dari Hadramaut. Kapan kedatangannya tidak diketahui dengan pasti, bahkan wafatnya pun tidak tercatat. Menurut informasi Muhsin 'l-Haddâd (menantu `Alwi Assegaf, seorang pedagang Arab yang akhirnya pada tahun 1908 membuka usaha penggilingan padi), mertuanya telah menyaksikan makam 'l-Haddâd itu pada tahun 1869 sewaktu ia datang pertama kali ke Palembang dari Bangka.

Di dalam cungkup makam ini dimakamkan keluarga keturunan dari suku bangsa Arab, Assegaf. Nisan-nisan makamnya dibuat dari papan-papan kayu pipih yang dibentuk lengkung dengan hiasan tulisan Arab, baik nama yang dimakamkan, saat wafat, dan kadang-kadang ayat-ayat 'l-Qur'an atau 'l-Hadits. Makam ini termasuk baru, yaitu awal abad 20 M.

Dibandingkan dengan tanah disekelingnya, tanah komplek makam ini lebih tinggi. Lingkungan komplek pemakaman ini: sebelah barat adalah parit, sebelah selatan dan timur merupakan pemukiman penduduk dan sebelah utara adalah semak-semak tepian sungai Musi.

3. Beberapa Tinggalan Arkeologis dan Indikasi Hubungan "Masyarakat Asing" dengan Pembesar Kesultanan Palembang

Sebagaimana telah disebutkan dalam uraian, bermukimnya masyarakat asing di Palembang telah membawa pengaruh yang nyata dalam kehidupan masyarakat Palembang secara keseluruhan. Mereka membangun berbagai sarana dan prasarana kehidupan seperti rumah tempat tinggal, dan bangunan-bangunan peribadatan yang kini menjadi tinggalan arekologis. Banyak sekali andil mereka masa lalu dalam turut serta membangun wilayah Palembang yang mereka tempati itu.

Sebagaimana uraian itu, bahwa masyarakat Arab yang tinggal di Palembang membangun rumah-rumah mereka di suatu perkampungan tersendiri. Perkampungan Arab 16 Ulu diyakini merupakan perkampungan Arab pertama di Palembang. Perkampungan ini kini dihuni oleh masyarakat Arab suku Assegaf. Selanjutnya muncul perkampungan Arab 11,

12, 13, dan 14 Ulu bersamaan atau tidak berselang lama dengan perkampungan Arab di 8 Ilir. Perkampungan-perkampungan ini dihuni oleh orang-orang Arab dari suku-suku Al-Habsyi, Al-Munawwar, Al-Haddad, dll.

Bukan hanya di 8 Ilir, masyarakat Arab akhirnya menyebar ke wilayah-wilayah lain misalnya 7 Ulu untuk membangun perkampungan Arab yang baru. Sekarang perkampungan ini masuk wilayah Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I. Suku-suku bangsa Arab yang berdiam di lokasi ini antara lain suku al-Haddad, al-Kaff, dan Assegaf. Pada umumnya mata pencaharian mereka adalah berdagang.

Di samping membangun perkampungan dan sarana peribadatan, masyarakat Arab juga meninggalkan jejak arkeologis yang lain berupa makam. Makam Arab biasanya tidak berbaur dengan pemakaman masyarakat lain, kecuali para imam yang dianggap penting dan disayangi oleh para sultan. Makam ulama ini dibangun di dekat makam para sultan itu berbaur dengan kerabat kesultanan yang lain. Mereka membangun tempat pemakamannya sendiri dalam satu komplek. Ini terlihat di pemakaman Arab 16 Ulu, 14 Ulu, 8 Ilir, dan Kambangkoci.

Selanjutnya makam Arab juga terdapat di Kelurahan 14 Ulu yang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Pada tanah pemakaman ini terdapat makam yang jumlahnya mencapai 200 makam lebih yang terdiri atas tiga kelompok, yaitu: (1) kelompok makam Arab suku Al-Habsyi, (20 kelompok makam suku Al-Munawwar, dan (3) kelompok makam suku Al-Kaff.

Tinggalan arkeologi masa kesultanan yang sangat mencengangkan adalah makam para imam sultan yang selalu menghiasi kompleks pemakaman tersebut. Begitu pula para penguasa muslim prakesultanan juga menyertakan para imam di makam mereka. Tidak hanya para sultan saja yang menyertakan para ulama dalam pemakamannya, tetapi juga para pangeran pun juga menyertakan para ulama dalam pemakam mereka. Makam para imam sultan dan para pembimbing rohani pada tingkat di

bawah sultan selalu berada sederat dengan pimpinannya itu. Anehnya lagi letaknya selalu berada di ujung sebelah barat (sebelah kanan) tokoh yang dibimbingnya. Mungkin juga para pemangku kekuasaan perangkat di bawah sultan pun ada seorang pembimbing rohani yang semasa hidupnya membimbing, juga dimakamkan di sisi kanan pemangku kekuasaan itu (Mujib, 1997: 7).

Berikut ini disampaikan data mengenai para imam yang dimakamkan di dekat para sultan itu. Imam Sultan Hasanuddin Sontang, makamnya di Gedeng Suro, pendamping Ki Gedeng Suro. Tuan Muhammad Nuh Imam Al-Pasai, makamnya di Sabokingking, pendamping ratu Jamaluddin Amangkurat IV. Sayyid Mustafa Alaidrus, makamnya di Candiwalang, pendamping Susuhunan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Iman (Raja Kesultanan Palembang yang pertama kali vergelar Sultan). Sayyid Ali bin Aqil Al-Musawa, makamnya di 32 Ilir, pendamping Sultan Muhammad Mansur bin Susuhunan Abdurrahman. Tidak disebutkan namanya, makamnya di 1 Ilir, pendamping Sultan Agung Sri Teruno. Imam Sayyid Idrus Abdullah Alaidrus, makamnya di Kawah Tengkurep (Lemabang), pendamping Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikrama. Imam Yusuf Al-Langkawi, makamnya di Kawah Tengkurep, pendamping Ratu Kamuk. Imam Sayyid Abdurrahman Maula Tugaah, makamnya di Kawah Tengkurep, pendamping Sultan Ahmad najamuddin I. Imam Datuk Murni Al-Haddad, makamnya di Kawah Tengkurep, pendamping Sultan Muhammad Bahauddin I.

Masih banyak makam-makam rohaniwan yang dimakamkan di dekat para pembesar kesultanan, misalnya di Kompleks Makam Talangkrenggo. Di kompleks makam ini dimakamkan ulama yang mendampingi Pangeran Krenggo. Begitu pula di tempat-tempat yang lain. Hanya para imam sultan yang wafat sesudah Muhammad Bahauddin belum semuanya diketahui.

Sementara itu tinggalan arkeologis yang diidentifikasi sebagai tinggalan masyarakat Cina antara lain data etnografi berupa rumah rakit yang

berada di belantaran Sungai Musi agak ke tepi selatan persis di depan Benteng Kuto Besak di Seberang Ilir, dan di depan rumah Kapiten Cina di Seberang Ulu. Rumah-rumah rakit yang ada sekarang sebagian dimiliki oleh masyarakat Cina. Rumah-rumah sakit itu masuk dalam wilayah Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Palembang.

Melengkapi kehidupan mereka tempat-tempat ibadah berupa Kelenteng juga dibangun. Awalnya dibangun kelenteng di 7 Ulu, dekat rumah Kapiten Cina. Namun karena kelenteng ini dilalap api pada awal abad ke-18 M maka dibangunlah kelenteng yang baru di 10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Palembang. Lokasi pembangunan kelenteng itu juga masih di tepi Sungai Musi dengan jarak kurang lebih 110 meter arah timur. Berdasarkan tulisan Cina yang terdapat di atas pintu masuk kelenteng tersebut didapat keterangan bahwa kelenteng tersebut dibangun pada tahun 1839 M.

Masih dari tinggalan masyarakat Cina, di Palembang 11 Ulu terdapat makam Cina. Makam ini terdapat di Gunung Meru. Inilah pemakaman Cina yang pertama di Palembang.

Bangunan-bangunan yang diidentifikasikan sebagai tempat peribadatan muslim pengaruh arsitektur Cina, tampak pada bangunan Masjid Agung Palembang, terutama menara aslinya yang dibangun dengan segi enam. Di samping itu juga atap menara ini yang menggunakan atap agak lengkung layaknya bangunan pembakaran di kelenteng Cina.

4. Pemberdayaan "Masyarakat Asing"

Pembahasan ini didasarkan pada kerangka pikir bahwa data arkeologi dapat berbicara dengan gayanya sendiri dikaitkan dengan lingkungannya. Masyarakat asing yang berdomisii di Palembang tetap ver-interaksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat asing dengan beragam kepentingan akan menawarkan potensi yang mereka miliki untuk disumbangkan kepada lingkungannya itu. Potensi masyarakat asing

itulah yang dicoba untuk diusik oleh penguasa Palembang dengan cara memberdayakannya. Ragam potensi yang tertuang dalam ide melalui bentuk-bentuk tinggalan arkeologi dapat diungkap kembali dengan konfirmasi data historis yang ada untuk mengungkapkan sejauh mana pemberdayaan masyarakat asing pada masa Kesultanan Palembang.

Terdapat bukti-bukti arkeologis yang dapat dikonfirmasikan dengan data historis, di samping dapat berdiri sendiri untuk interpretasi berkaitan dengan judul di atas. Misalnya bahwa masyarakat Palembang terdiri atas masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang asing. Masyarakat asing sebagaimana telah disebutkan di atas terutama orang-orang Tambi, Arab dan Cina. Masing-masing masyarakat asing itu mempunyai bangunan-bangunan tempat tinggal, tempat peribadatan, pemakaman dan lain-lain. Di samping itu juga terdapat bangunan-bangunan arkeologis yang dalam salah satu sisinya mendapat pengaruh unsur arsitektur dari masyarakat asing tertentu.

Persoaalannya mengapa masyarakat Arab dibolehkan membangun perkampungan di Palembang bahkan mendapat izin bertempat di Seberang Ilir yang berdasarkan hasil penelitian terdahulu wilayah Seberang Ilir hanya diperuntukkan bagi kalangan pembesar kesultanan? Ternyata memang masyarakat Arab (ini menyalahi penuturan Sevenhoven) disenangi oleh para penguasa Palembang. Mungkin karena faktor ideologi yang sama, Islam. Di antara mereka bahkan ada yang dijadikan imam (baca pembimbing keagamaan) para penguasa. Buktinya makam-makam mereka disejajarkan dengan makam penguasa yang dibimbingnya itu dan di tempatkan di ujung paling barat sederet dengan makam penguasan. Ini dapat menunjukkan bahwa kepercayaan para penguasa terhadap masyarakat Arab sangat luar biasa. Pemberdayaan masyarakat Arab oleh penguasa sangat dimaksimalkan sesuai dengan keahlian mereka. Mereka sangat memahami tentang agamanya. Oleh karena itu kemampuan mereka tidak disia-siakan oleh penguasa dan diberdayakan dengan baik.

Bukti-bukti tertulis seperti "syair perang Menteng" disebutkan bahwa beberapa nama menunjukkan orang Arab ikut membantu peperangan sultan melawan Belanda. Pemberdayaan yang bermotifkan agama tampak menonjol lantaran mereka terkait dengan kepentingan kelangsungan hidup agamanya itu. Dampaknya bahwa mereka diberi keleluasan untuk tinggal dan membangun perkampungannya di tempat-tempat yang semestinya hanya dapat dihuni oleh kaum elit saja, yaitu Seberang Ilir. Kaum menengah ke bawah menghuni wilayah Seberang Ulu. Daerah-daerah uluan (Seberang Ulu) merupakan pemukiman masyarakat menengah ke bawah yang dihuni oleh berbagai suku bangsa yang datang dari daerah uluan di Sumatera selatan.

Bukan itu saja tampaknya para penguasa Palembang juga memberdayakan orang-orang Arab sebagai juru tulis kitab-kitab yang dibutuhkan. Naskah-naskah keagamaan paling banyak mereka salin untuk para penguasa. Naskah yang layak dipersembahkan kepada sultan mereka antar untuk dibaca dan dikoleksi sultan sedangkan yang rusak mereka simpan di rumah. Ini dapat disaksikan di kampung 12, 13, dan 16 Ulu, Palembang.

Lain dengan masyarakat Cina. Mereka diberdayakan untuk membangun sistem ekonomi dan pembangunan. Rupanya data sejarah menyebutkan bahwa orang-orang Cina sangat menguasai sistem perdagangan di Palembang. Mereka berdagang dengan cara bertukar barang dagangan itu dari dan keluar Palembang. Penempatan perkampungan rakit di Sungai Musi tepat di depan gerbang Benteng Kuto Besak mempunyai arti dan kaitan dengan pemberdayaan masyarakat Cina oleh penguasa palembang. Kedekatannya membuat mudahnya pasok dan kirim barang dari dan ke luar Palembang. Rumah-rumah rakit itu juga menghiasi Sungai Musi di malam hari dengan lampu-lampu minyaknya.

Di lain pihak, bahwa masyarakat Cina juga menguasai ilmu bangunan. Pemberdayaan mereka justru diarahkan untuk andil dalam membangun tempat-tempat ibadah umat Islam Palembang. Masjid Agung

adalah salah satu contoh sentuhan arsitek Cina dengan bukti menaranya yang beraksitektur Cina dengan atap yang lengkung. Bahkan berdasarkan informasi, Benteng Kuto Besak dibangun oleh tukang-tukang batu dan bahkan arsitek dari Cina.

Tinggalan masyarakat Tambi kini tidak tampak lagi. Hanya di sekitar pelabuhan-pelabuhan masih dijumpai rumah-rumah yang dihuni oleh masyarakat keturunan mereka, seperti di Kertapati, dekat pasar dan Boom Baru. Berdasarkan data sejarah memang mereka pada masa lalu teroganisir pemberdayaannya di pelabuhan-pelabuhan sebagai juru angkut. Pembangunan Masjid Tambi di Kertapati yang jauh dari kota menunjukkan bahwa mereka bukan digolongkan sebagai elite sebagaimana orang-orang Arab.

Dengan demikian pandangan para penguasa terhadap masyarakat asing tentu sama dengan penduduk pribumi. Mereka diakui eksistensinya, diberi kesempatan untuk mengembangakan berbagai cita-citanya. Tempat-tempat ibadah mereka dirikan tanpa campur tangan para penguasa. Agama mereka masing-masing diberi hak yang sama untuk dikembangkan asal saling menghormati. Berbagai kedudukan penting di pemerintahan mereka peroleh sesuai dengan kemampuan dan keahlian mereka masing-masing, ada yang diangkat menjadi iamam sultan, penasehat kerohanian dan pembangunan, serta penanggungjawab keamanan.

5. Penutup

Masyarakat asing yang hidup di masa kesultanan diberdayakan oleh penguasa kesultanan sesuai dengan kemampuan dan potensi sumber daya manusia yang mereka miliki. Orang-orang Cina diberdayakan dalam kaitannya dengan kemajuan ekonomi dan pembangunan fisik, sementara masyarakat Arab diberdayakan dalam bidang kerahanian, pertahanan dan keamanan, di samping menjadi juru-tulis kesultanan yang ditugasi untuk menulis naskah-naskah keagamaan, surat-surat resmi pemerintahan. Ma-

syarakat Tambi diberdayakan dalam aktivitas pelabuhan-pelabuhan sebagai tukang angkut barang dan jasa. Mungkin juga anak buah kapal karena mereka mempunyai nilai plus di bidang ini di samping karena pengalaman di bidang transportasi laut, juga karena tenaga mereka sangat luar biasa. Interpretasi tersebut didasarkan pada tinggalan arkeologis yang ditemukan di Palembang. Tinggalan-tinggalan itu berupa bangunan-bangunan tempat peribadatan dan makam serta naskah-naskah kuna.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Cedès, G. dan L. Ch. Damais. 1989. *Kedatuan Sriwijaya.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Cortesao, Armando. 1944. *The Summa Oriental of Tome Pires: an Account of the East.* The Hokkyt Societty seri 2 jilid XXXIX dan XL. London.

Groneveld. 1960. *Histrorical Notes on Indonesia and Malaya: Compiled from Chinese Cources.* Jakarta: Bhratara.

Haddad, Al-Habib Alwi bin Thahir Al-. 1997. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh.* Jakarta; Lentera.

Marsden, Williem. 1975. *The History of Sumatra.* Kuala Lumpur. New York – London – melborune: Oxford University Press.

Mujib. 1996. "Situs-situs Arkeologi di Wilayah seberang Ulu Kotamadya palembang, Provinsi Sumatera selatan" dalam *Laporan Penelitian Arkeologi.* Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak terbit).

------. 1998. "Persebaran Nisan-nisan Tipe Aceh di Sumatera Selatan". Makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Cipayung.* Tudak terit.

Sevenhoven, J.L. *Lukisan tentang Ibu Kota Palembang* (terjemahan) Jakarta: Bhratara.

Syamsu AS. Muhammad. 1996. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia.* Jakata: Lentera.

Woulders, Michiel Otto. 1975. *Het Sultanaat Palembang 1811 – 1825 Verhandelingen van het Koninklijk insttitutt voor Taal – Land Volkenkunde le Leiden Grovenchange.* Martinus Nijhorfs.

Wolters, O. W. 1974. *Early Indonesian Commers: a study of the Origins of Sriwijaya.* Ithaca: Corell University Press.

Tim Penyusun Kamus. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustala.

PERMUKIMAN TRADISIONAL DI LOMBOK TIMUR

Libra Hari Inagurasi

I. Pendahuluan

Lombok Timur, salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terbentuk pada tanggal 17 April 1959, meliputi Kecamatan Selong, Sukamulia, Sakra, Keruak, Sikur, Masbagik, Aikmel, Pringgabaya, Sembelia. Kemudian terjadi pemekaran wilayah, maka terbentuklah kecamatan-kecamatan baru, yaitu Kecamatan Suela, dan Wanasaba. Batas-batas wilayah Lombok Timur, sebelah utara Laut Jawa, timur Selat Alas, selatan Samudera Indonesia, barat Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Tengah. Secara astronomis Kabupaten Lombok Timur berada pada 7,6°--8,6° LS dan 116°BT—116,5° BT. Secara garis besar morfologis dan geologis daerah Lombok Timur terdiri dari tiga kelompok, yaitu daerah pegunungan selatan berumur tersier yang sempit membbujur arah barat-timur, daerah yang berada di bagian utara meliputi 3/5 bagian Pulau Lombok merupakan daerah kompleks vulkanik muda Rinjani, dan dataran aluvial kwartair yang bergelombang di tengah terletak antara daerah di kelompok pertama dan kedua tersebut diatas yang merupakan pusat aktivitas pertanian di Lombok. Dengan demikian sebagian besar daerah Lombok Timur bergunung-gunung atau merupakan lereng-lereng pegunungan, sedangkan daerah datarannya sempit (Monografi Propinsi Nusa Tenggara Baarat Tahun 1975: 643—645).

Kegiatan penelitian arkeologi Islam di Pulau Lombok telah berlangsung beberapa kali sejak 1998, selanjutnya 2000, 2002, 2004, telah meneliti masjid-masjid kuna, makam-makam kuna dan naskah kuna Islam. Ha-

sil-hasil penelitian telah mengungkap bahwa daerah Lombok memiliki tinggalan naskah kuna Islam yang potensial. Dari sumber tertulis diberitakan penyebaran Islam di Lombok berasal dari Jawa khususnya Gresik, Jawa Timur, yang disebarluaskan oleh Sunan Prapen, cucu Sunan Giri. Pengaruh Jawa terlihat di dalam beberapa karya sastra trsdidional, Babad Lombok misalnya, menggunakan bahasa Jawa. Naskah-naskah Islam kuna di Lombok Timur, sebagian besar menggunakan aksara dan bahasa Jawa pula. Dalam pada itu, agama Islam masuk ke Lombok setelah Lombok berada di bawah pengaruh Majapahit dan Bali.

Di samping menemukan tinggalan arkeologi Islam seperti naskah kuna Islam, dan masjid kuna, terungkap pula potensi budaya Lombok yang lain yakni permukiman tradisional. Oleh karena itulah di dalam tulisan ini akan dicoba membuat suatu uraian ringkas, mengenai dua permukiman tradisional yang ada di Kabupaten Lombok Timur yaitu "Medas" dan "Beburung".

2. Tata Letak Permukiman Tradisional

Terdapat dua buah permukiman tradisional di Kabupaten Lombok Timur, yakni "Medas" dan "Beburung" keduanya merupakan sebuah dusun, di Desa Obel-Obel, Kecamatan Sembelia. Secara geografis dusun "Medas" dan "Beburung" berada di bagian utara dari wilayah Kabupaten Lombok Timur, berdekatan dengan pantai Laut Jawa. Disebut dengan permukiman tradisional dikarenakan, rumah penduduk "Medas" dan "Beburung" masih mempertahankan bentuk asli yang diwariskan secara turun-temurun, serta menggunakan bahan-bahan tradisional pula. Dari segi kwantitas, rumah tinggal di "Beburung" jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan di "Medas".

Permukiman tradisional di "Medas" dan "Beburung" memiliki komponen yang terdiri dari rumah tinggal dan *"bruga"* atau balai. Rumah tinggal tradisional di "Medas" dan "Beburung" berdenah empat persegi panjang, pondasi terbuat dari susunan batu andesit, dinding dari bilik bambu, dengan sebuah pintu masuk di bagian depan tanpa jendelan, tiang-tiang rumah dari bahan bambu atau kayu. Atap rumah terbuat dari tanaman alang-alang yang sudah kering, berbentuk limas yang menjulur ke bawah hampir menutupi separuh dari dinding rumah. Ruang dalam berupa ruang terbuka, tidak ada pembagian kamar-kamar, baik ruang tamu, tidur dan dapur. Seluruh aktivitas di dalam rumah berlangsung di ruang terbuka. Di dalam rumah yang berupa ruang terbuka, terdapat empat buah tiang yang berfungsi untuk menopang atap. Apabila penduduk menerima kunjungan tamu, maka penduduk akan menyambut tamu tersebut di *bruga*. Bagian atas dari empat tiang tersebut dihubungkan dengan rongga atap, dibuat sebuah ruangan kecil diberi dinding dari bilik bambu dengan sebuah pintu masuk. Untuk memasuki ruang di sebelah atas tersebut harus menggunakan tangga. Di dalam ruang itulah terdapat benda-benda seperti piring keramik, mata uang, dan gulungan kain.

Adapun *bruga* atau balai, merupakan sebuah rumah panggung, beratap, tetapi tidak memiliki dinding. *Bruga* berdenah empat persegi panjang, lantai dari bilah bambu, memiliki enam buah tiang dari kayu, tiga buah berderet di sebelah depan, dan tiga buah berderet di sebelah belakang. Tiang yang berjumlah enam ini, menjadi ciri dari sebuah *bruga*, karena hal itu menjadi syarat sebuah *bruga*. Atap *bruga* berbentuk limas dari tanaman alang-alang kering. *Bruga* digunakan sebagai balai pertemuan antar penduduk, tempat berkumpulnya anggota keluarga, ataupun tempat menerima tamu.

Bruga dalam tata letak permukiman tradisional sangat penting artinya, karena akan menjadi penentu dari posisi rumah-rumah tinggal. Posisi

bruga akan diletakkan pada bagian tengah *(center)* berderet dengan orientasi arah utara selatan. Adapun posisi rumah-rumah tinggal letaknya verada di sebelah kanan dan kiri *bruga*, atau berada di sebelah barat dan timur. Rumah-rumah tinggal menghadap ke arah *bruga*. Lingkungan permukiman tradisional tersebut dikelilingi oleh pagar bambu.

Jumlah rumah tinggal dan bruga di "Medas" lebih sedikit dibandingkan dengan "Beburung". "Medas" terdapat sebuah *bruga* dan satu rumah tinggal, satu rumah ketua adat, dan satu lumbung. Sedangkan "Beburung" terdapat lima buah *bruga* dan rumah tinggal lebih dari empat buah. Perbedaan tersebut disebabkan oleh sifat dua permukiman tersebut. "Medas" sebuah permukiman tradisional yang bersifat tertutup, adapun "Beburung" permukiman tradisional yang bersifat terbuka. "Medas" hingga sekarang dipertahankan sebagai permukiman adat yang diketuai oleh seorang pemuka adat. Oleh karena itulah tidak diperbolehkan adanya unsur-unsur modern di permukiman adat "Medas". Sebagai contoh menggunakan aliran listrik untuk penerangan, mengganti dinding rumah dengan tembok, ataupun genting untuk atap. Satu persatu penduduk yang menginginkan adanya perubahan, pindah keluar dari "Medas" Adapun "Beburung" merupakan permukiman tradisional yang telah bercampur dengan unsur-unsur modern pada bahan material rumahnya. Satu dua rumah dindingnya telah permanen karena diganti dengan tembok batubata. Namun demikian pola tata letak tidak berubah, menghadap ke *bruga*.

Benda arkeologi ditemukan pada sebuah rumah tradisional di "Medas" yakni keramik dan mata uang. Keramik berbentuk piring berjumlah tiga buah, dengan keadaan utuh namun kurang terawat. Tiga buah keramik tersebut masing-masing: (1) warna krem-coklat, pecah seribu, polos, diameter bagian permukaan 26 cm., bagian dasar 12 cm. (2) warna abu-abu-coklat, pecah seribu, bermotif namun tidak teridentifkasi, dia-

meter bagian permukaan 31 cm. , bagian dasar 13,5 cm. (3) Warna abu-abu – coklat, motif naga, diameter bagian permukaan 29 cm., bagian dasar 14 cm.

Mata uang logam perunggu berjumlah sepuluh buah, berbentuk bulat, dapat dikelompokkan ke dalam dua ukuran yakni berukuran besar dan berukuran kecil. Kelompok mata uang berukuran besard dengan diameter 2,5 cm., terdapat lubang berbentuk persegi empat di bagian tengahnya berdiameter 6 mm. Kelompok mata uang berukuran kecil kecil diameter 2,3 cm., terdapat lubang di bagian tengahnya berdiameter 6 mm. Seluruh mata uang tersebut terdapat aksara Cina pada kedua sisinya.

Baik keramik maupun mata uang, disimpan di dalam ruangan yang letaknya di sebelah atas dari rumah ketua adat di "Medas". Nampaknya ruang atas di dalam rumah digunakan untuk menyimpan benda-benda. Masih ada benda lain selain keramik dan mata uang yang ditemukan di "Medas", yaitu kain bergulung (sabuk). Namun dalam tulisan ini yang diuraikan hanya keramik dan mata uang saja.

3. Permukiman Tradisional dan Benda-Benda Arkeologi

Istilah permukiman secara luas mempunyai arti perihal tempat tinggal, bangunan tempat tinggal, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal. Pengertian yang luas tentang istilah permukiman, memberikan peluang untuk mengkaji sebagian besar data arkeologi dalam lingkup studi arkeologi permukiman (Mundardjito, 1985).

Seperti halnya dengan keramik dan mata uang, yang terdapat di permukiman tradisional "Medas", Desa Obel-Obel, Kecamatan Sembelia, Kabupaten Lombok Timur. Pada dasarnya keramik dan mata uang memiliki batas kajian sendiri, yaitu keramologi dan numismatik. Keramik merupakan peristilahan yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *keramos*,

yang berarti barang pecah belah atau barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Berdasarkan jenis bahan dan suhu pembakarannya keramik dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) tembikar *(earthenware),* (2) batuan *(stoneware),* (3) porselin *(porcelai)* (Mc. Kinnon dkk, 1976:1). Jadi keramik mempunyai fungsi utama sebagai wadah.

Keberadaan mata uang erat hubungannya ddenngan numismatik. Unmismatik berasal dari bahasa Yunani nomisma yang memiliki dua arti, yaitu: (1) coin (uang) dan (2) pening (yang memberi hak atas konsumsi) (Prent dkk, 1996: 50; Amelia, 2003: 23). Secara defenitif numismatik mengandung suatu pengertian sebagai ilmu yang mempelajari mata uang dan uang receh berupa kepingan-kepingan logam . Jadi unmismatik adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan mata uang logam, uang, dan pening. Sedangkan istilah mata uang mengandung dua pengertian, yaitu secara umum dapat diartikan sebagai alat pembayaran tertentu dari logam (Shadily, 1983: 2170, 2412; Amelia, 2003: 23).

Apabila mata uang logam diletakkan sebagai benda arkeologi, ia memiliki fungsi sebagai *sequence dating* atau penentu kronologi, walaupun sifatnya hanya relatif karena mata uang logam tersebut tidak mutlak menunjukkan waktu yang sama dengan lokasi penemuannya. Namun demikian ia dapat menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah teknologi, ekonomi, dan sosial, politik dan religi (Amelia, 2003: 24).

Keramik, sebuah benda yang dapat mengungkap masalah ekonomi pada masa lalu, diantaranya tentang perdagangan. Perdagangan keramik telah marak sejak masa lalu. Import keramik terjadi hampir di setiap wilayah Nusantara seperti terjadi di Barus, yang mengimport keramik dari berbagai belahan negeri di Asia, salah satunya Cina yang terjadi pada

abad ke-10 M (Dupoizat, 2002: 144). Selain diperdagangkan, keramik juga untuk hadiah dari seseorang kepada orang lain.

Dilihat dari letak geografis permukiman tradisional "Medas" yang dekat dengan pantai utara Pulau Lombok, kemungkinan keramik sampai disana sangatlah besar. Hal itu disebabkan keberadaan pantai utara Pulau Lombok, membuka peluang terjadinya hubungan dengan daerah di luar Pulau Lombok. Keramik sampai di "Medas", obel-obel, diduga karena adanya perdagangan. Perdagangan keramik bukan saja antar kota, melainkan juga terjadi antar pulau. Dugaan terebut dapat juga berlaku bagi mata uang.

Dilihat dari tempat penyimpanan, keramik dan mata uang disimpan di rumah seorang ketua adat di "Medas", merupakan benda peninggalan leluhur ketua adat masa yang lalu, diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya, untuk dimpan. Dapat dikatan semacam benda pusaka. Keramik dan mata uang kini dijadikan benda pelengkap upacara adat beserta dengan benda lainnya, jika sewaktu-waktu diadakan.

4. Penutup

Permukiman tradisonal di Lombok Timur memiliki komponen: *bruga,* rumah tinggal, dan lumbung. Tata letak-nya memiliki persamaan atau keteraturan, yaitu pola memusat, dengan *bruga* sebagai titik pusat (center), semua rumah tinggal meng hadap ke arah *bruga.*

Pada masa sekarang keberadaan permukiman tradisional tersebut, terdapat dua kategori. Pertama kategori permukiman tradisional sebagai perkampungan adat, yang tetap mempertahankan adat istiadat yang berlaku, diturunkan oleh leluhurnya dari masa lampau. Permukiman dengan kategori pertama ini diwakili permukiman tradisional "Medas". Kategori kedua, permukiman tradisional yang telah menerima anasir-

anasir modern, ditempati oleh rakyat kebanyakan. Permukiman dengan kategori ke dua ini diwakili oleh permukiman tradisional "Beburung".

Keramik dan mata uang, yang disimpan di rumah ketua adat "Medas", telah mengalami perubahan fungsi. Pada masa sekarang keramik tidak lagi digunakan sebagai tempat atau wadah, sebagaimana fungsi keramik yang pokok. Mata uang tidak lagi digunakan sebagai alat pembayaran, sebagaimana fungsi utama mata uang. Kedua benda tersebut, semacam benda pusaka, yang di peroleh dari leluhur ketua adat "Medas", disimpan oleh ketua adat generasi berikutnya. Penyimpanan keramik dan mata uang, serta keberadaan kampung adat "Medas", membuktikan kepedulian para pemuka adat di Lombok Timur untuk memelihara, dan melestarikan tradisi dari para leluhurnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amelia. 1999. "Teknik Analisis Numismatik" dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA), Lembang, 22-26 Juni 1999.

_____ . 2003. "Numismatik, Pertaliannya Dengan Arkeolohi Sebagai kajian Ilmu: Teknis Analisis Terhadap Artefak Mata Uang" dalam *Cakrawala Arkeologi Persembahan Untuk Prof. Dr. Mundardjito.* Depok: Jurusan Arkeologi FIPB, Universitas Indonesia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. ***Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat.*** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dupoizat, Marie-France. 2002."Keramik Cina Dari Barus dan Timur Dekat: Persamaan, Perbedaan dan Kesimpulan Awal", dalam Claude Guillot (penyunting) *Lobu Tua* Sejarah Awal Barus. Jakarta:

Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Assosiasi Arcipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia.

McKinnon, E.Edward (Kata pengantar), 1996. *Buku Panduan Keramik.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.

Monografi Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 1975 Jilid II. Mataram: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat.

Mundardjito. 1985."Metode Penelitian Permukiman Arkeologi" dalam *Rapat Evaluasi Metode Peneltian Arkeologi III* (Pandeglang, 6-12 mei 1985).

_____. 1995. "Kajian Kawasan : Pendekatan Strategis Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia dewasa ini" dalam *Berkala Arkeologi Edisi Khusus th. Xv 1995.* Yogyakarta: balai Arkeologi Yogyakarta.

GEDUNG-GEDUNG TUA : REFLEKSI ADAPTASI MASYARAKAT BELANDA DI BATAVIA

Eka Asih Putrina Taim

1. Pendahuluan

Salah satu unsur pendorong terjadinya suatu karya dari hasil suatu kebuayaan adalah bentuk-bentuk tempat bermukimnya manusia, yang sangat dipengaruhi oleh usaha manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Konsep adaptasi merupakan konsep dalam ilmu biologi yang meliputi dua arti. Pertama, berhubungan dengan evolusi genetis yang merupakan umpan balik kumpulan gen *"gen pool"* akibat interaksi dengan lingkungannya dan juga mengarahkan agar populasinya dapat bertahan. Kedua berhubungan dengan konsep bagaimana sebuah organisma dapat mengatasi kondisi lingkungan. Konsep yang terakhir ini melihat tingkah laku sebuah mahluk hidup dihasilkan oleh proses kognitif dan preceptual. Konsep dasar dari adaptasi dalam studi mengenai tingkah laku manusia adalah berasal dari arti kedua dari dua konsep biologis tersebut, yaitu mekanisme peniruan yang dimanfaatkan oleh mahluk hidup sepanjang hidupnya.

Dalam adaptasi, suatu mahluk hidup seperti memainkan sebuah permainan dengan lingkungan sekitarnya, untuk bertahan, dan belajar, memanipulasi serta merubah aturan-aturan dalam rangka mencapai berbagai tujuan, memuaskan kebutuhan-kebutuhan atau mempertahankan tingkat kebebasan memilih atau beraksi (John.W.Bennet, 1976-p.847-848).

Pada dasarnya adaptasi merupakan usaha manusia agar kondisi tubuhnya stabil baik lahir (homeostatis) maupun batin (psikologis). Dari hasil interaksi dengan lingkungannya manusia dapat beradaptasi, dan proses lama dalam manusia beradaptasi atau bertahan pada lingkungannya menghasilkan pola kehidupan/tingkah laku yang tergabung dalam suatu kebudayaan tertentu. Proses lama dari manusia beradaptasi dengan lingkungannya ini juga tercakup dalam apa yang dinamakan J.H. Steward, *cultural ecology*, merupakan studi mengenai bagaimana suatu masyarakat berinteraksi dan beradaptasi dengan jenis lingkungan dimana ia hidup seperti bentuk lahan, iklim, tanah, geografis dan sebagainya sehingga menghasilkan suatu kebudayaan tertentu (teknologi pertanian, peralatan, arsitektur, pakaian, pola pemukiman, norma-norma dan struktur sosial). Bagaimana lingkungan mempengaruhi kebudayaan dan begitu pula sebaliknya (Steward 1972).

Bila diklasifikasi, adaptasi dapat terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu : adaptasi fungsional yang merupakan aklimatisasi ditentukan oleh lingkungan selama hidup organisme melalui proses yang disebut adaptasi perkembangan atau aklimatisasi, Aklimatisasi perubahan yang terjadi oleh sebab satu faktor stres saja dari lingkungan, adaptasi ini disebut juga habituasi respon yang mengurang secara gradual karena rangsangan bertubi-tubi, seperti rasa sakit yang terlampau sering dirasakan, sehingga rasa sakit tersebut tidak lagi terasa atau menjadi terbiasa, terlampau sering makan makanan pedas sehingga mulut dan perut tidak lagi merasa pedas, dan lain sebagainya.

Adaptasi kedua yaitu adaptasi teknologi budaya, adaptasi ini merupakan respon non bilogik baik oleh individu atau kelompok untuk menahan stres-stres atau tekanan dari lingkungan. Adaptasi budaya merupakan adaptasi yang berusaha untuk memudahkan manusia dalam berhadapan

dengan lingkungannya baik alam maupun sosial berupa teknologi (peralatan), arsitektur, tata cara, norma-norma, aturan-aturan dan sebagainya, namun tidak dipungkiri adaptasi budaya ini juga dapat menimbulkan stres baru yang juga menuntut pemecahan dan penggulangan.

Bentuk adaptasi ketiga yaitu adaptasi genetik bersifat internal dan juga dipengaruhi oleh seleksi alam. Jenis adaptasi yang terakhir ini banyak dihubungkan dengan proses evolusi fisik seperti bentuk tubuh, rambut, dan sebagainya.

Bentuk adaptasi pertama dan ketiga merupakan adaptasi yang bersifat psikologis dan fisik (biologis) sedangkan adaptasi merupakan adaptasi budaya. Adaptasi yang menghasilkan atau dihasilkan budaya disebut adaptasi budaya. Bentuk adaptasi masyarakat di suatu wilayah akan berbeda dengan masyarakat di wilayah yang lain demikian juga dengan budaya yang dihasilkannya tergantung dengan kondisi lingkungan masing-masing. Salah satu bentuk adaptasi yang mewakili adaptasi manusia dengan lingkungannya adalah bentuk pemukiman (arsitektur) dan pola pemukiman. Bila manusia telah memiliki budaya tinggi maka dapat dikatakan masyarakat tersebut telah berhasil beradaptasi dengan lingkungannya, dan pola adaptasi menjadi bagian dari kebudayaan yang terpatri dalam kehidupan dan tingkah laku sehari-hari. Lalu bagaimanakah bila masyarakat dengan kebudayaan tersebut kemudian pindah ke wilayah yang jauh berbeda dengan kondisi tempat asal mereka, seperti yang terjadi pada orang-orang Eropa di masa kolonialisme. Dalam makalah ini akan dicoba diangkat mengenai bagaimana masyarakat kolonial Belanda khususnya di Batavia berusaha beradaptasi dengan lingkungan barunya melalui bentuk arsitektur rumah tinggal mereka.

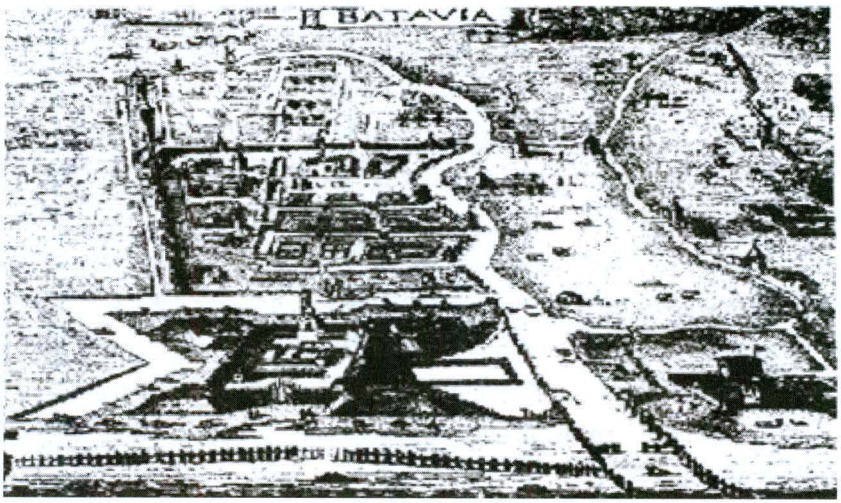

Peta Batavia pada masa akhir pemerintahan J.P. Coen tahun 1638, nampak lokasi Kasteel Batavia dan lingkungan sekitarnya

2. Kedatangan Belanda di Batavia

Ketika Belanda hadir di Nusantara khususnya di Batavia pada abad ke 16 (tahun 1596), mereka baru diberi ijin untuk mendirikan pemukiman permanen setelah hampir dua puluh tahun kemudian yaitu pada tahun 1617. Mereka hanya diberi ijin untuk mendirikan loji-loji (*lodge*) dagang di muara sungai Ciliwung. Pada saat itu mereka mendirikan dua buah gudang atau loji besar bernama Nassau dan Mauritius pada sebidang tanah berawa di dekat perkampungan Cina, di sebelah timur muara Cili wung (sekitar Pasar Ikan sekarang). Pada tahuan-tahun kemudian kedua gudang tersebut dihubungkan oleh sebuah tembok besar yang akhirnya berubah dan berkembang menjadi sebuah benteng disebut *het Fort van Jacatra* (benteng Jakarta). Di

pertama didirikan, terdiri dari para awak kapal /tentara150-250 orang , 25 orang saudagar, 25 tentara bayaran Jepang, beberapa gelintir pengikut Portugis, Cina, Pribumi, sedangkan sisanya sekitar 400 orang terdiri dari budak belian, para *mardijker* (budak yang sudah dibebaskan), serta wanita dan anak-anak Cina dan Indo Portugis (Williard Hanna, 1988:23). Pada masa kemudian (1667) J.P Coen mencari daerah lain yang lebih baik untuk membangun kasteel baru dan pilihan jatuh pada sisi barat muara Ciliwung. Kasteel tersebut dinamakan *Kasteel Batavia* sebagai sebuah kota baru yang dibatasi atau dilindungi oleh dinding tebal dan memiliki sudut –sudut (bastion) dengan nama-nama permata antara lain, *parel, diamant, saphir*, dan *robijn*, kota ini pun dinamakan atau terkenal dengan nama *Kota Inten.*

Lingkungan di luar Kasteel tersebut terdiri dari pada masa itu selain dari wilayah kekuasaan Pangeran Jayakarta di sisi timur Sungai Ciliwung, terdapat hutan rimba lebat yang penuh dengan binatang buas seperti badak, banteng, macan, babi hutan, dan sebagainya, serta merupakan daerah perburuan Pangeran Jayakarta dan para Bangsawan lainnya (Abdurahman Suryomiharjo, 1977:19). Pada masa itu orang–orang Belanda berlindung di balik tembok kasteel dan bila mereka hendak keluar (ke wilayah selatan/pedalaman) mereka memiliki pintu darat (*land Poort*) dan ke laut melalui *water poort* di bagian utara.

Pada tahun 1627 ketika Belanda telah menghancurkan kekuasaan Pangeran Jayakarta, karena semakin padat dan tidak sehatnya lingkungan di dalam kasteel mereka mulai memperluas pemukiman diluar kasteel dan perluasan pertama dilakukan pada daerah di bagian selatan kasteel. Oleh karena keinginan masyarakat Belanda kala itu, yang dipimpin oleh J.P. Coen, untuk merasakan suasana dan keadaan seperti di kampung halaman mereka, maka rencana perluasan dan tata kota Batavia pun dibuat

sedemikian rupa sehingga mirip dengan bentuk dan tata kota Amsterdam di Belanda. Sesuai dengan rencana itu digalilah sebuah parit ke selatan menuju Ciliwung. Dengan demikian kota baru tersebut dibatasi Kasteel di sebelah utara, sebelah timur oleh tembok pertahanan, serta di sebelah selatan dan barat oleh sungai. Tembok sebelah timur diperkuat dengan bastion dan gardu "*Holland*" di ujung selatannya, sedangkan pintu gerbang dan jembatan-jembatan dibuat untuk menghubungi kota dengan daerah luarnya.

Sesuai dengan pola kota Amsterdam dan pola kota-kota lainnya di Belanda, bentuk kota Batavia (yang kemudian dikenal sebagai oude Batavia) memiliki ciri jalan-jalan lurus dan parit-parit. *De Tijgersgracht* membujur panjang dari utara ke selatan dan dipotong berturut-turut (arah selatan) oleh parit-parit yang menghubungkan Tijgresgracht (sekarang bernama Jalan Pos di Jakarta Kota) dengan Kali Besar.

Apabila waktu itu orang meninggalkan Kasteel melalui Landpoort, maka setelah menyeberangi jembatan sampailah pada lapangan di depan kasteel. Dan setelah menyeberangi lapangan tersebut sampailah pada Prisenstraat menuju ke selatan hingga sampai pada lapangan Stadhuis (Balaikota) yang kini menjadi museum Fatahillah (Abdurrahman Surjomihardjo, 1977:20).

Setelah pembangunan kota di selatan kasteel selesai, kota Batavia lama kemudian diperluas ke bagian barat (kiri Kalibesar) dimulai tahun 1635. Seperti yang diceritakan oleh Williard Hannah dalam Hikayat Jakarta, Oude Batavia merupakan gabungan rumah-rumah gaya setengah Eropa dan setengah Cina, dibangun pada daerah yang merupakan jaringan jalan dan kanal yang rapi, mula-mula di sebelah timur Ciliwung tepat di sebelah kastil kemudian disebelah baratnya. Di pinggir-pinggir kota Eropa–Cina tersebut, sebagian di dalam tembok kota , berkembang pula

Situasi Kali Besar barat pada akhir abad 19 –awal abad 20 M

pemukiman orang-orang pribumi tertentu terdiri dari kelompok pemukiman/kampung orang Sunda, Jawa, Bali, Makasar dan Ambon, yang tak terencana dan teratur. Mereka tinggal di gubuk-gubuk rapuh dari bambu, tikar, dan jerami, dengan mata pencaharian nelayan-petani, serdadu, dan pembantu pada orang-orang berkebangsaan asing (Williard Hannah, 1988: 77).

Sebagai kota yang meniru bentuk kota Amsterdam, maka bentuk rumah pemukim Belanda pada masa itu pun mengikuti bentuk rumah di Belanda. Contoh rumah tinggal pada masa awal kota Batavia ini salah satunya terwakili pada bentuk bangunan yang kini difungsikan sebagai gedung musium wayang. Bentuk rumah ini merupakan ciri rumah Belanda pada umumnya di abad pertengahan yang terdiri

tidak luas tetapi memanjang ke arah belakang, bentuk jendela tak berdaun dan sempit, tidak terdapat ventilasi digantikan oleh bentuk jendela yang tinggi dan sempit, bentuk daun pintu yang terbagi dua (atas-bawah)[1], dan terdapat hiasan yang menyerupai bentuk cerobong asap. Rumah ini merupakan kediaman sekaligus makam dari Gubernur J.P. Coen (Pemda DKI, 1983).

Bentuk rumah Belanda lain yang terdapat di wilayah Oude Batavia dijumpai juga pada daerah pemekaran di bagian barat (tepi Kalibesar). Wilayah ini pada masanya merupakan wilayah pemukiman elite Belanda, dan salah satu contohnya adalah bangunan Toko Merah. Bangunan ini disebut toko merah karena sejak dahulu dicat merah oleh pemiliknya, dibangun pada tahun 1730 dan hingga kini terpelihara baik.

Bangunan tersebut tampak seperti dua rumah yang disatukan oleh satu atap dengan jendela sempit tinggi tanpa daun jendela, tidak terdapat satupun ventilasi (pengaruh rumah empat musim untuk menghindari udara dingin), seperti juga Musium Wayang, denah rumah ini memanjang ke belakang (bentuk yang juga terdapat pada rumah-rumah lama di wilayah Pecinan Glodok).

Agar Batavia menjadi lebih mirip kota Amsterdam, selain menimbun, dibuat kanal-kanal baru yang berfungsi untuk saluran air dan memudahkan transportasi air. Kanal-kanal tersebut antara lain terdapat di daerah Kali Besar/Toko Merah yang terus menyambung dengan Kali Krukut, Ancol, Gunung Sahari, dan kanal–kanal lain yang sekarang telah ditutup dengan jalan raya (Heuken, 1996).

---

[1] Bentuk pintu seperti ini kini masih dijumpai pada rumah-rumah kuno keturunan Tionghoa di daerah Kota.

Bangunan dari tahun 1730 di daerah Kali Besar, terkenal sebagai Toko Merah

Gedung-gedung permanen yang mengacu pada kota Belanda dibangun Coen menggantikan bangunan-bangunan darurat terbuat dari bambu anyaman tikar dan atap rumbia yang ditempati penduduk asli. Namun akibat pengerukan tanah secara besar–besaran, pada waktu pa sang yang bertepatan dengan hujan lebat penduduk kota mengalami banjir besar (Shahab, 1996, Hanna 1988). Akibat sering banjir "tempo doeloe" maka tak heran Batavia dijuluki kota air, bahkan ada yang menyamakannya dengan Venesia dari Timur, yang seperti juga Batavia dibangun di atas rawa-rawa dan parit. Bukti bahwa Jakarta dahulunya dikelilingi atau terdiri dari rawa–rawa nampak pada nama-

perrti Rawa Bangke, Rawa Badak, Rawa Mangun, Rawa (*Roa*) Malaka dan rawa-rawa lainnya.

Kanal-kanal (*grachten*) yang telah dibangun membagi-bagi kota Batavia saat itu berfungsi untuk melancarkan lalu-lintas air. Keperluan akan air minum diperoleh dari air gracht yang disaring dan diproses untuk kepentingan penduduk sehinggga terdapat wilayah yang dinamakan Penjaringan (penyaringan) di Jakarta Kota. Air yang telah disaring tersebut kemudian dibagi-bagikan melalui sebuah pancuran (pancoran) di daerah Glodok sekarang (tak heran bila Glodok hingga kini oleh orang setempat/lama sering disebut juga Pancoran).

Bentuk lahan yang telah diubah sedemikan rupa oleh pemerintah kolonial Belanda memberikan dampak lain pada kota Batavia, yaitu dengan adanya banjir yang mulai rajin mengunjungi. Puncak bencana banjir tercatat pada tahun 1876 ketika Kali Ciliwung meluap dan melalap penduduk dan rumah-rumah di sekitarnya, termasuk bekas benteng VOC di Pasar Ikan [2].

Oleh karena makin padatnya populasi di wilayah Oude Batavia, kesulitan air bersih akibat sering terjadi banjir, udara yang kurang segar dan rawa-rawa disekitarnya sehingga sering terjadi penyakit terutama malaria dan kolera[3]. Para penghuni kota Batavia lama (oude Batavia) ini

---

[2] Kejadian ini terulang kembali 1 abad kemudian tahun 1976, ketika banjir besar melanda Jakarta yang meliputi areal seluas 11000 ha akibat hujan besar dan banjir kiriman. Banjir tahun 1976 ini disebut sebagai banjir 100 tahun (Shahab, 1996).

[3] Dalam tesis doktoral F.J. van Leent, Batavia hare reede en het eiland Onrust (1868) mengatakan"angin busuklah " yang menyebabkan timbulnya banyak penyakit sebab angin tersebut berupa angin laut yang lembab dan membawa bau dari rawa-rawa di sekitar kota ini . Pada pertengahan abad lalu angin laut dirasakan mulai berhembus pada ± pk.9 pagi dan angin gunung pada ± pk.6 sore, suhu rata-rata masih 28,7 ^{0} c (Heuken ,1998).

melakukan adapatasi atau lebih tepat mengantisipasi iklim dan kondisi lingkungan di wilayah tersebut dengan cara yang cukup "aneh' seperti yang dikatakan oleh Bernad H.M Velke bahwa orang-orang Batavia amat takut pada hembusan angin (tampak pada bentuk rumahnya yang sangat minim ventilasi udara), pada tahun 1700 mereka memiliki kebiasaan menutup pintu–jendela rapat–rapat pada pk. 9 pagi untuk mencegah angin laut yang dipercaya membawa udara busuk dari pantai dan rawa-rawa selain itu mereka juga menutup tirai agar hawa panas tidak masuk, begitu pu;a pada malam hari dan mereka membungkus diri dengan selimut dan kelambu agar tidak digigit nyamuk. Dengan demikian maka dapat dibayangkan betapa rentannya orang-orang Belanda kala itu.

Selain rasa takut yang berlebihan terhadap lingkungan, orang-orang Belanda saat itu juga membawa kebiasaan di negeri asal mereka untuk tidak mandi/membersihkan badan setiap hari sehingga cukup lama untuk menyadarkan mereka bahwa kondisi iklim yang tak sama di Batavia menuntut mereka untuk membersihkan badan setiap hari. Berbeda dengan para kaum pria "Belanda totok " yang takut air dan angin, para wanita yang hampir semuanya lahir di Batavia tidak begitu takut air. Banyak rumah di dekat kali mempunyai kamar mandi kecil didekat permukaan air, dari kamar-kamar itu para wanita tanpa malu-malu menyelam ke dalam permandian umum tersebut. Van Imhoff gubernur penggganti J.P.Coen berusaha melarang kebiasaan tersebut karena air kali kotor dan sudah agak tercemar, namun usaha tersebut sia-sia. Dalam usaha menjaga kesehatan di Batavia Lama, para pria Belanda meminum Gin setiap hari sebelum makan apa-apa agar mencegah sakit perut. Selain itu usaha menjaga kesehatan dilakukan dengan cara menghisap pipa tam-

bakau [4] dan cerutu. Menurut perusahaan salah sebuah kapal amerika yang pernah masuk ke Batavia pada abad 19 berkesimpulan kombinasi bau uap arak dan cerutu-cerutu kasar buatan setempat mnegakibatkan bahkan kekebalan yang bahkan lebih besar (Hannah, 1988:109), sehingga tidak heran industri arak dan tembakau termasuk maju di Batavia kala itu (Heuken, 1998).

3. Buitenverblijven (rumah luar kota)

Ketika kondisi lingkungan di dalam kota Batavia sudah amat padat dan tidak sehat, maka pada masa Gubernur Jendral Reiner de Klerk 1710-1780 masyarakat Belanda mulai membangun "rumah peristirahatan" di luar kota Batavia, di daerah Molenvliet kini Jalan Gajah Mada. Di daerah inilah dua ratus tahun lalu banyak berdiri rumah–rumah peristirahatan yang tenang bagi golongan elite, salah satunya adalah gedung megah (kini Museum/Arsip Nasional) yang dibangun oleh de Klerk ketika masih menjabat sebagai Dewan Hindia 1760. Rumah-rumah luas yang berudara segar di luar kota lama, menyebabkan Batavia bergelar "*Koningin van het Oosten*- Ratu dari Timur" (Heuken,1998).

Bangunan induk pada rumah peristirahatan ini termasuk gaya tertutup atau closed Dutch Style. Disebut "tertutup " karena tidak memiliki serambi muka atau belakang seperti rumah–rumah besar Eropa pada umumnya dari abad delapan belas. Pada masa itu arsitek Belanda belum menerapkan bentuk yang disesuaikan iklim tropis, dan hal ini kemudian diantisipasi dengan bentuk langit-langit yang tinggi dan lantai marmer

---

[4] Kebiasaan ini dibuktikan dengan begitu banyak ditemukan sisa-sia pipa tembakau pada penggalian arkeologi di daerah Pasar Ikan.

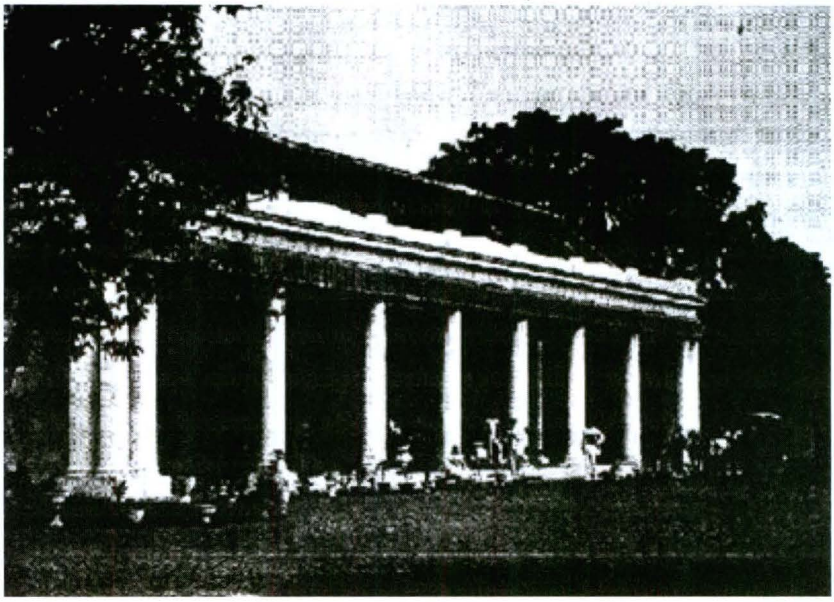

Rumah luar kota pertama di daerah Molenvliet (Gajahmada) tahun 1730, kini sebagai gedung Museum/arsip Nasional Lama

merah (ciri khas bangunan masa kolonial). Meskipun dibangun sebagai rumah peristirahatan di luar kota, namun gedung bertingkat dua ini nampak seperti rumah kota milik tuan tanah yang kaya. Bagian mukanya tegak rata dengan sedikit hiasan; tujuh jendela di lantai dua dan tiga jendela disetiap sisi pintu masuk utama menekankan bentuk simetris pada seluruh bangunan. Selain bangunan induk terdapat dua banguanan tambahan/paviliun yang juga kembar(simetris) pada sisi kiri dan kanan bangunan induk, keduanya dihubungkan oleh sebuah pintu masuk samping dengan bangunan induk.

Pada bagian belakang halaman gedung terdapat istal kuda yang besar di sisi kiri dan kanan serta beberapa gudang untuk memuat barang

barang yang diangkut melalui kali Krukut di belakang. Hal yang istimewa di gedung ini adalah terdapat sumber air panas yang menjadi kebanggaan pemilik rumah kala itu, kini sumber tersebut konon masih dapat dinikmati dan juga mengalir pada Hotel Palembang yang terletak persis di samping gedung ini.

3. Nieuwe Batavia

Sejak saat itu pemukiman elite di daerah Molenvliet pun melebar ke arah Harmoni dan Pasar Baru sekarang. Pada pemerintahan Gubernur Jenderal Deandels (1762-1818), pemerintahan Hindia Belanda dipindahkan ke wilayah Jakarta Pusat atau lebih dikenal sebagai daerah *Weltervreden* (benar-benar puas) yaitu di sekitar daerah Lapangan Banteng sekarang. Sebenarnya wilayah ini telah menjadi milik orang Eropa (Belanda) sejak tahun 1648 yaitu dihadiahkan kepada Anthonij Paviljoen, pada waktu itu berupa kawasan rawa-rawa dan hutan belantara. Beberapa tahun kemudian, 1657 benteng kecil *Noordwijk* didirikan (sekarang Masjid Istiqlal) di depan benteng ini terdapat lapangan yang disebut *Paviljoensveld*, pada tahun 1762 terdapat catatan bahwa kawasan sekitar wilayah tersebut masih penuh dengan binatang buas. Pemilik tanah Paviljoen berikutnya yaitu Cornelis Chastelien yang kemudian banyak membangun rumah-rumah peristirahatan di wilayah ini (1714) terutama istana indah dan megah yang dinamakan *Weltervreden*. Sejak saat itu wilayah pemukiman disekitarnya pun disebut wilayah *Weltervreden*. Setelah beberapa kali pindah pemiliknya akhirnya wilayah ini oleh Gubjend Daendels tahun 1800 dijadikan pusat pemerintahan (dengan gedung pemerintahan pada gedung Departemen Keuangan sekarang) dan Kota Hindia Belanda yang baru atau Nieuwe Batavia dengan tata kota yang baru.

Di daerah sekitar istana Weltervreden (sekeliling Pasar Baru dan Lapangan Banteng sekarang) pada awal abad ke-19 sudah menggantikan kota sebagai pusat militer dan pemerintahan. Oleh sebab itu semakin banyak berada meninggalkan Batavia lama yang tidak sehat itu sehingga muncul pemukiman-pemukiman baru seperti Tanah Abang, Gondangdia, Meester Cornelis, dan Menteng. Sesuai dengan keinginan untuk mendapatkan lingkungan yang jauh lebih sehat dan segar dibandingkan kota Batavia Lama. Alasan utama mundurnya kesehatan di lingkungan Batavia Lama adalah tertimbunnya kali /saluran air oleh lumpur. Pedangkalan kali disebabkan pembuangan kotoran, sampah serta ampas tebu ke dalam Ciliwung, serta pasir akibat letusan Gunung Salak tahun 1600 dan salah pengelolaan saluran seperti penggalian Mookervaart, kini Kali Pesing (Bau) (Heuken,1998).

Bentuk arsitektur pada kota baru ini pun berkembang bentuk baru yang lebih dapat membuat nyaman penghuni. Tidak seperti bangunan rumah tinggal di Oude Batavia yang amat berkiblat pada arsitektur Belanda dengan potongan kaku, tetutup, tak berventilasi, dan tanpa halaman. Tipe yang terdapat di wilayah baru ini lazim disebut *Indische Woonhuis* atau rumah tinggal Hindia Belanda. Bentuk rumah ini lebih sesuai dengan kebutuhan iklim tropis dengan serambi yang luas pada bagian depan dan belakang yang dihubungkan oleh sebuah koridor (*binnengalerij*). Dari koridor tersebut orang dapat masuk ke enam atau delapan kamar yang terdapat di kedua sisi, kadangkala pintu depan langsung berhadapan dengan pintu belakang. Berbeda dengan rumah di Batavia Lama yang sangat berusaha agar angin tidak dapat masuk, bentuk rumah ini justru sangat terbuka dengan ventilasi dan jendela serta pintu yang lebar dan tinggi, langit-langit yang tinggi di tambah serambi yang juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu (bagian depan) dan untuk bersantai (bagian

belakang), membuat angin leluasa bergerak dan berhembus sehingga menimbul rasa sejuk dan nyaman ditengah-tengah udara Batavia yang panas tersebut. Selain itu serambi dengan atap yang menurun berfungsi juga untuk mengurangi atau melindungi dari sengatan matahari dan hujan, untuk yang terakhir ini kadangkala juga ditambah dengan tirai bambu (kerei). Di belakang rumah umumnya pada bagian kiri dan kanan kebun terdapat bangunan tambahan untuk memenuhi keperluan seperti kamar mandi, WC, kamar tamu, tempat tinggal pembantu, dapur, gudang, ditambah kandang dan garasi kereta kuda. Pada masa-masa kemudian serambi sering diubah menjadi kamar tambahan (seperti juga dapat ditemui pada rumah-rumah Cina lama di daerah Mangga Besar sekarang).

Pada tahun 1860 banyak budak belian yang dibebaskan dan jumlah pembantu mulai berkurang. Bila pada abad ke-18 para budak belian dapat mencapai jumlah ratusan orang, maka sejak paruh kedua abad ke-19 tempat tinggal pembantu tidak lagi begitu luas seperti di rumah orang-orang kaya masa VOC/Batavia. Sejak masa Inggris (1811-1816) atau setelah masa Deandels berakhir, kamar mandi dengan bak mandi dan gayung menggantikan kebiasaan mandi di kali atau rumah mandi yang airnya berasal dari aliran kali yang mengalir. Bila masa VOC orang Belanda mandi paling seminggu sekali karena dianggap tidak sehat, kini mereka mulai belajar mandi setiap hari dari istri mereka yang biasanya berbangsa campuran (indo) dan mengenal mandi sekali sehari bahkan lebih (Heuken, 1998).

Rumah Hindia Belanda di tengah kota dengan kebun yang luas pada akhir abad ke-19 perlahan-lahan tidak dibangun lagi dan digantikan rumah-rumah kecil yang menyesuaikan tuntutan iklim tropis. Sejak akhir tahun 20-an rumah tinggal seperti di wilayah Menteng mulai dibangun dengan tipe rumah Eropa.

Bentuk Rumah Jepang di Palmerah Selatan, Jakarta Pusat

4. Rumah Jepang

Entah mengapa terdapat rumah-rumah Belanda yang kemudian oleh orang-orang setempat disebut rumah Jepang. Rumah-rumah tersebut merupakan rumah-rumah yang umumnya terdapat di perkebunan dan dimiliki oleh tuan tanah yang kaya di pinggiran Jakarta atau di sekitar wilayah yang menuju *Buitenzorg* (Bogor). Berbeda dengan rumah-rumah di wilayah kota, rumah luar kota atau rumah perkebunan ini terasa kental percampuran rumah tradisional dengan arsitektur Eropa. Ciri rumah ini yang paling menonjol adalah bentuk atapnya yang lebar dan berat mirip atap rumah joglo atau rumah tradisional lainnya berbentuk trape-

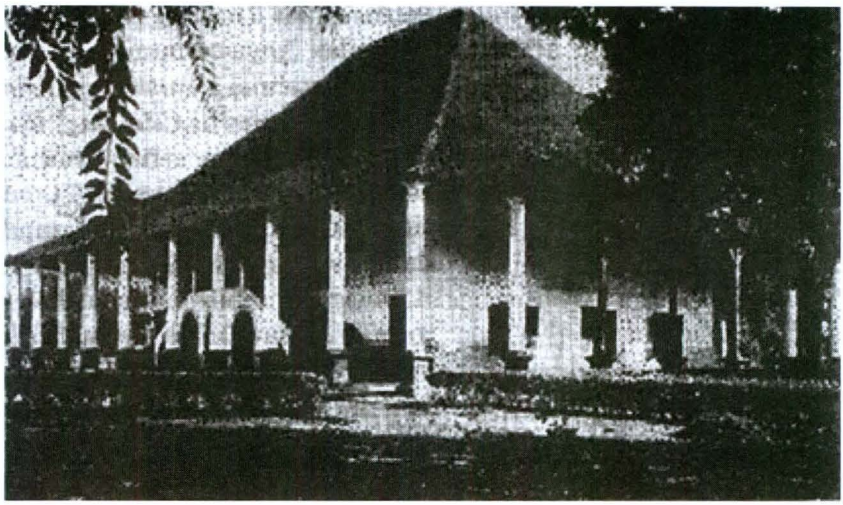

Rumah Kebun di Cililitan Besar dibangun tahun 1775 (foto tahun 1940an)

sium, mendominasi hampir seluruh bagian rumah. Pada bagian depan terdapat serambi yang lebar dengan tiang-tiang antara 4 hingga 10 buah serta jendela-jendela lebar dan tinggi hampir terdapat pada semua sisi bangunan. Bila kita berada di serambi yang terbuka ini, terasa angin de ngan bebasnya berhembus dan udara pun terasa sejuk, dapat dibayang kan para penghuninya dahulu menghabiskan masa santainya beristirahat di serambi ini dengan nyaman ditengah-tengah udara panas perkebunan.

Salah satu bentuk rumah perisitirahatan atau rumah perkebunan ini seperti yang terdapat di Cililitan Besar dahulunya milik Hendrik Laurens van der Crap (1775), memiliki ciri/gaya campuran Belanda Jawa (Heuken, 1998:286).

Bentuk lain dari rumah Jepang seperti yang terdapat di Jalan Palmerah Selatan, didirikan tahun 1790. Rumah tuan tanah abad ke-18 ini termasuk kedalam gaya "Indonesia terbuka". Rumah yang agak

dengan atap yang menjorok jauh keluar di kelilingi serambi luas. Koridor dalam terbentang di tengah-tengah rumah dengan kamar-kamar di kedua sisinya. Rancang bangun seperti ini sangat lazim sampai abad lalu, karena menyesuaikan tempat luas, suasana sejuk, hawa segar dan cahaya terang.

Rumah Jepang atau Djipang tahun1792 ini terletak sekitar dua jam jalan kaki diluar kota. Disebut sebagai "rumah batu yang bagus" dahulunya terletak di tengah-tengah sawah dan padang rumput luas ± untuk 100 ekor sapi (Heuken ,1998). Pintu masuk yang besar dan tinggi dengan *dessus de porte* dari kaca dan daun pintu pengaruh Belanda. Di tempat yang agak terpisah (diseberang Jalan) terdapat menara lonceng untuk memanggil para budak.

5. Penutup

Sebagaimanapun kukuhnya manusia untuk mempertahankan budaya dan kebiasaan mereka di suatu tempat, tetap saja lambat laun akan berubah bila ia tinggal atau hidup pada tempat yang kondisi iklim dan budayanya jauh berbeda. Naluri dasar untuk mempertahankan agar kondisi lahir/tubuh stabil (homeostatis) akan muncul setiap saat dan begitu pula terjadi pada kondisi batiniah/psikologisnya terhadap lingkungan dimana dia hidup, dalam usaha untuk mempertahankan kondisi itulah maka manusia dikatakan beradaptasi.

Usaha untuk beradaptasi dapat terjadi dari fisik (genetis) maupun secara sosial dan budaya. Adaptasi genetis dapat kita pelajari/teliti secara biologis, sedangkan adaptasi sosial dan budaya kita pelajari atau teliti tingkah laku dan produk yang dihasilkan oleh manusia tersebut sehingga mempermudah dirinya beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Ward dan kawan-kawan (1983) adaptasi yang terjadi dari suatu budaya ke buda-

ya/lingkungan yang lain (silang Budaya) akan lebih berarti bila dibagi menjadi dua bidang yaitu: Psikologi (emosional/*affective*) yang cenderung kepada kesejahteraan psikologi atau kepuasan diri, dan Sosial Budaya (tingkah laku) berhubungan dengan kemampuan menyesuaikan diri ("*fit in*") untuk mendapatkan keahlian yang sesuai secara budaya dan untuk bernegosiasi secara interaktif dengan lingkungan tuan rumah. Ward berpendapat bahwa penyesuaian psikologi paling baik dipahami dalam lingkup tekanan (*stress*) dan peniruan (*coping*), sementara adaptasi sosial budaya paling baik dijelaskan dalam paradigma keterampilan/keahlian sosial (*Social Skills*) dan budaya belajar.

Adaptasi sosial budaya secara kontras didefinisikan sebagai kemampuan prilaku yang secara kuat dipengaruhi faktor-faktor dasar budaya belajar dan kemahiran keterampilan sosial. Hal-hal ini termasuk lamanya masa bertempat tinggal di budaya baru, pengetahuan budaya, kumpulan interaksi dan identifikasi dengan bangsa tuan rumah, jarak budaya, kefasihan bahasa dan strategi-strategi akulturasi (Ward dkk, 1983).

Pada masyarakat Belanda yang hidup di Indonesia khususnya di Jakarta/Batavia, salah satu bentuk adaptasi sosial budaya yang dapat ditelusuri adalah melalui bentuk arsitektur rumah tinggal mereka. Dari bentuk arsitektur tersebut selain melihat usaha adaptasi dengan lingkungan, juga dapat melihat gaya hidup masyarakat Belanda kala itu di Batavia.

Pada masa-masa awal pendudukan Belanda di Batavia usaha yang amat berlebihan dalam melindungi diri dari lingkungan baik alam maupun manusia serta usaha agar suasana dan lingkungan tempat mereka tinggal tetap seperti kampung halaman mereka. Hal ini dapat dilihat dari pola kota dan bentuk rumah tinggal mereka di Batavia Lama (*Oude Batavia*) yang mirip sekali dengan kota Amsterdam di Belanda. Pada masa itu masyarakat Belanda masih amat meniru pola hidup di Belanda yaitu

menghindari angin dan matahari serta air, mereka selalu beranggapan semua yang ada di sekeliling mereka tidak baik atau bersih sehingga pakaian dan rumah mereka senantiasa tertutup rapat. Namun pola hidup seperti ini justru membuat semakin buruknya kesehatan orang Belanda Batavia kala itu, terutama pada tahun 1732 (sejak adanya gempa dahsyat tahun 1699) dan tahun-tahun berikutnya ratusan ribu orang Eropa meninggal akibat cuaca pancaroba dan demam panas yang hebat serta orang-orang yang selalu nampak sakit, begitu seringnya orang Eropa meninggal saat itu hingga Batavia pun dijuluki "*Graf der Hollanders*" kuburan orang Belanda.

Oleh karena makin buruknya lingkungan di Oude Batavia dan makin terbukanya wilayah di bagian selatan, golongan kaya waktu itu mulai merambah dengan membangun rumah luar kota pertama yaitu di daerah Molenvliet (Gajah Mada sekarang), ciri rumah tersebut masih berkiblat pada rumah Eropa yang tertutup tetpi ditambah halaman/kebun yang luas. Pada saat itu tiap rumah Belanda, yang nyonya rumah umumnya gadis Indo-Belanda, memiliki kamar mandi sendiri dengan memanfaatkan aliran sungai dibelakang/dekat rumah mereka sedang para pria yang umumnya "Belanda totok" yang mula-mula amat menghindari mandi mulai membiasakan diri untuk mandi paling tidak sekali sehari (Hannah, 1988).

Pada pertengahan abad ke-18 M hingga 19 M dengan dibangunnya wilayah *Weltervreden* cara hidup masyarakat Belanda pun mulai lebih adaptif hasil proses belajar dan pengalaman hidup selama kurang lebih 1 abad, dan dapat dikatakan memiliki budaya baru sendiri berupa campuran antara Belanda dan lokal, tampak pada bentuk rumah yang mulai lebih terbuka dengan cmpuran unsur-unsur lokal.

Bila melihat proses adaptasi tersebut maka dapat dikatakan parameter yang pernah dikeluarkan oleh Collen Waard bersama rekannya Anthony Kennedy dapat terbukti bahwa masalah-masalah adaptasi sosial budaya paling besar/berat terjadi pada saat memasuki kebudayaan baru dan diperkirakan menurun/berkurang melewati waktu. Cepat atau lambatnya proses adaptasi tersebut tergantung juga pada sedikit banyaknya unsur –unsur kesamaan budaya atau lingkungan antar budaya tersebut, sedangkan dalam kasus orang Belanda di Batavia terbukti harus memakan waktu berpuluh tahun bahkan berabad-abad untuk dapat benar-benar beradaptasi (makin jauhnya jarak persamaan budaya/lingkungan makin lama waktu yang diperlukan) (Ward dkk, 1983).

6. Daftar Kepustakaan

Ambary, H.M. 1981, *Laporan Ekskavasi Pasar Ikan*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Bennet, John W., 1976, Anticipation, Adaptation, and the Concept of Culture in Anthropolgy, *SCIENCE*, Volume 192, number 4242.

Dinas Museum DKI Jaya, 1983, *Sejarah Singkat Gedung-Gedung Tua*, Pemda DKI Jakarta

Hanna, Williard A., 1988, *Hikayat Jakarta*, Jakarta: Yayasan Obor

Heuken, Adolf 1982, *Historical Sites of Jakarta*, Singapore: Times International

-----, 1998, *Tempat-Tempat Bersejarah di Jakarta*, Jakarta: Cipta loka Caraka

Shahab, Alwi, 1996 *Mengulangi Kesalahan Jendral Coen*, Suara Pembaruan 26 Oktober 1996

Steward, J.H., 1977 Evolution and Ecology, Chicago: University Press of Illionis

Surjomihardjo, Abdurrahman, 1977 Perkembangan Kota Jakarta, Dinas Museum DKI Jakarta, Pemda DKI Jaya

Waard, Collin,dan Anthony Kennedy, 1983 *Measurment of Socio-Cultural Adapta*tion, Singapore: national University of Singapore

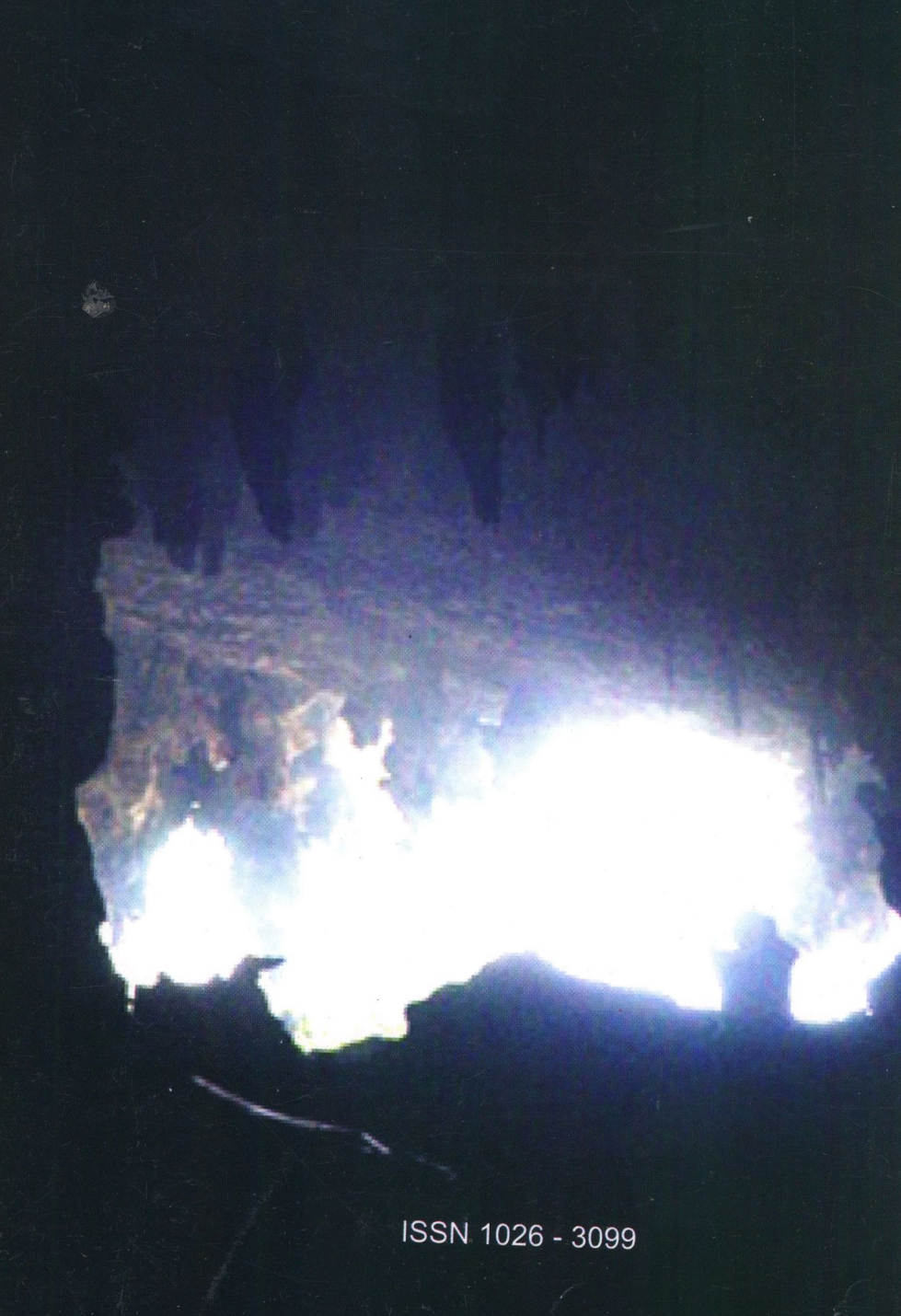

ISSN 1026 - 3099